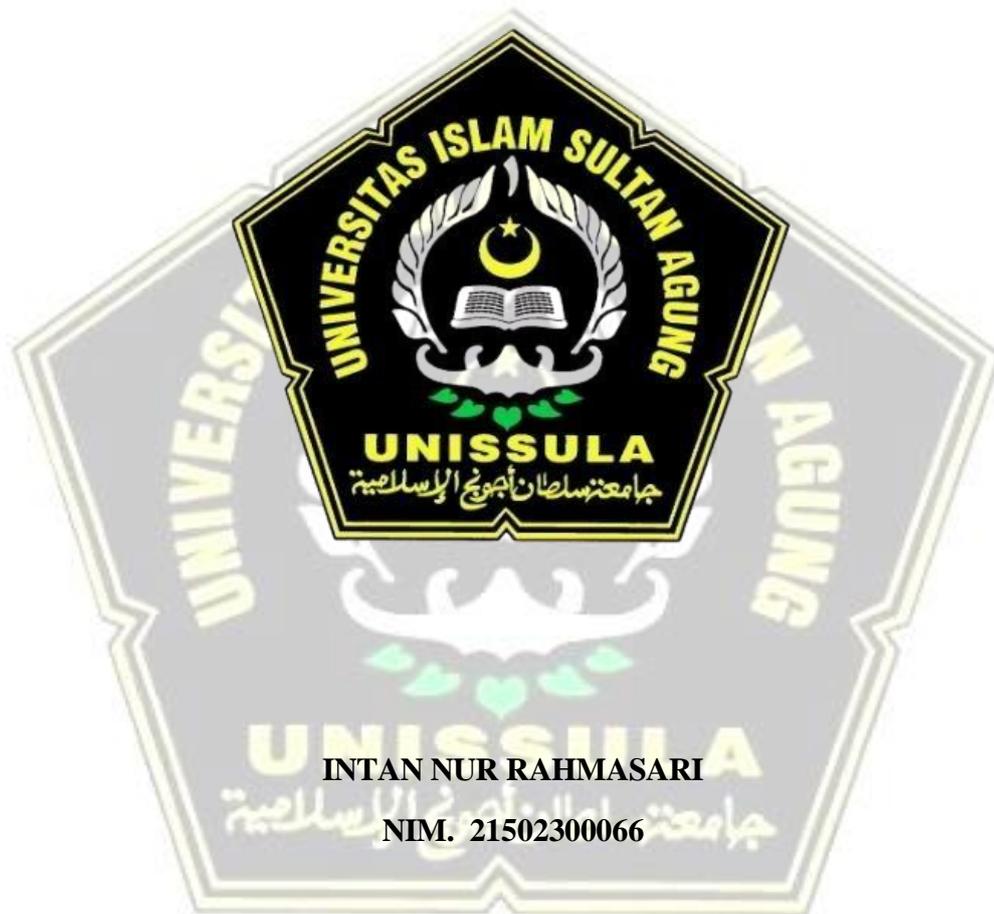


TESIS

**PERAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA
SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN MUTU
PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SEMARANG**



INTAN NUR RAHMASARI

NIM. 21502300066

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

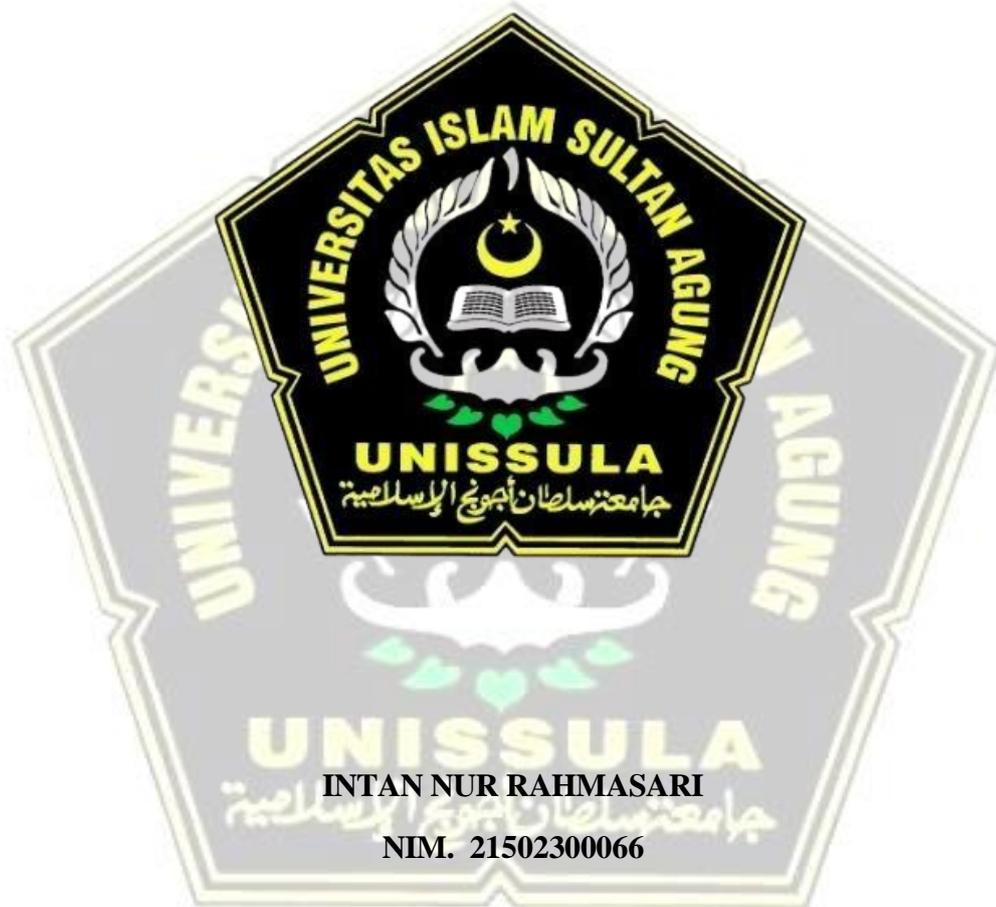
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

KOTA SEMARANG

2024/1446

TESIS

**PERAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA
SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN MUTU
PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SEMARANG**



INTAN NUR RAHMASARI

NIM. 21502300066

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

KOTA SEMARANG

2024/1446

**PERAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA
SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN MUTU
PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SEMARANG**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

INTAN NUR RAHMASARI

NIM. 21502300066

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Intan Nur Rahmasari

NIM 21502300066

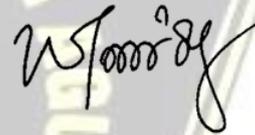
Pada tanggal 30 Mei 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



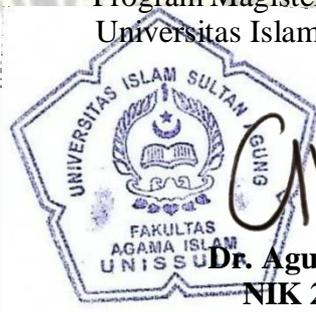
Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK 211521035

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020

ABSTRAK

Intan Nur Rahmasari: Peran Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang. Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula 2024.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan konstitusional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa tujuan pembangunan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konstitusi ini menjadi dasar utama bagi upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. Sebagai lembaga yang mengelola zakat, infak, dan sedekah, BAZNAS memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pengembangan mutu pendidikan Islam di Kota Semarang. Dana yang dikelola oleh BAZNAS digunakan untuk berbagai program, termasuk beasiswa bagi siswa kurang mampu yang berprestasi, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidikan. Kehadiran BAZNAS dalam sektor pendidikan Islam di Kota Semarang sangat relevan, mengingat zakat dalam Islam bertujuan tidak hanya untuk membantu kaum dhuafa secara materi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup umat Islam secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian di reduksi agar mendapatkan ke-otentikan data. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah 1) Program Semarang Cerdas yang digiatkan oleh BAZNAS Kota Semarang berjalan dengan baik. Proses Pendistribusian Beasiswa dan bantuan tepat sasaran dan diperuntukkan untuk pengembangan mutu Pendidikan Islam. 2) Hasil di lapangan menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Semarang berperan dan berkontribusi dalam pengembangan mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang dengan memberikan insentif kepada guru RA, pemberian biaya sekolah kepada siswa di Sekolah Swasta yang membutuhkan, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dalam penyaluran bantuan, Pemberian santunan kepada Siswa yang berkebutuhan, membentuk Santripreuner bekerjasama dengan salah satu Pondok Pesantren. 3) Baznas Kota Semarang memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di Kota Semarang dengan Program-program beasiswa, bantuan fasilitas pendidikan, dan pelatihan guru yang didukung oleh Baznas telah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai lembaga Islam di Kota Semarang. 4) Selain itu, peran Baznas juga terlihat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru dan mendorong pengembangan karakter siswa melalui program pembinaan dan pemberdayaan.

Kata Kunci : Peran, BAZNAS, Pengembangan Mutu

ABSTRACT

Intan Nur Rahmasari: The Role of the National Board of Zakat of Semarang City in Developing The Quality of Islamic Education in Semarang City. Master Program in Islamic Education UNISSULA 2024.

Improving the quality of education is a constitutional demand stated in the preamble of the 1945 Constitution, which emphasizes that the purpose of state development is to educate the nation's life. This constitution is the main basis for efforts to improve the quality of education. In this context, the National Board of Zakat (BAZNAS) of Semarang City has a strategic role in overcoming these challenges. As an institution that manages zakat, *infaq*, and *sadaqah*, BAZNAS has significant potential to contribute to the development of the quality of Islamic education in Semarang City. Funds managed by BAZNAS are used for various programs, including scholarships for underprivileged students who have achievement potential, procurement of educational facilities and infrastructure, and improving the quality of teachers and education personnel. The presence of BAZNAS in the Islamic education sector in Semarang City is particularly relevant. Zakat in Islam aims not only to help the poor materially but also to improve the welfare and quality of life of Muslims as a whole.

This research used the type of field research. The methods were interviews, observation, and documentation. The data were then reduced in order to get authentic data. Then data analysis was done to produce research findings.

The results of this research are 1) The Semarang Cerdas (Smart Semarang) program that is intensified by BAZNAS of Semarang City is done well. The process of distributing scholarships and assistance is right on target and is intended for the development of the quality of Islamic Education. 2) The results in the field indicate that BAZNAS of Semarang City plays a role and contributes to the development of the quality of Islamic Education in Semarang City by providing incentives to Islamic kindergarten (RA) teachers, providing school fees to students in private schools in need, collaborating with the Education Office in distributing assistance, providing compensation to students in need, forming *Santripreuner* in collaboration with one of the Islamic Boarding Schools. 3) BAZNAS of Semarang City plays a significant role in developing the quality of Islamic education in Semarang City with scholarship programs, educational facilities assistance, and teacher training supported by BAZNAS has proven to improve the quality of education in various Islamic institutions in Semarang City. 4) In addition, the role of BAZNAS is also seen in efforts to improve the welfare of teachers and encourage the development of student character through coaching and empowerment programs.

Keywords: Role, BAZNAS, Quality Development

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL KOTA SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Intan Nur Rahmasari

NIM 21502300066

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 2 September 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Penguji II,



Dr. Susyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Penguji III,



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

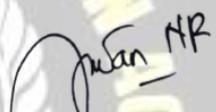
Bismillahirrahmanirrohim.

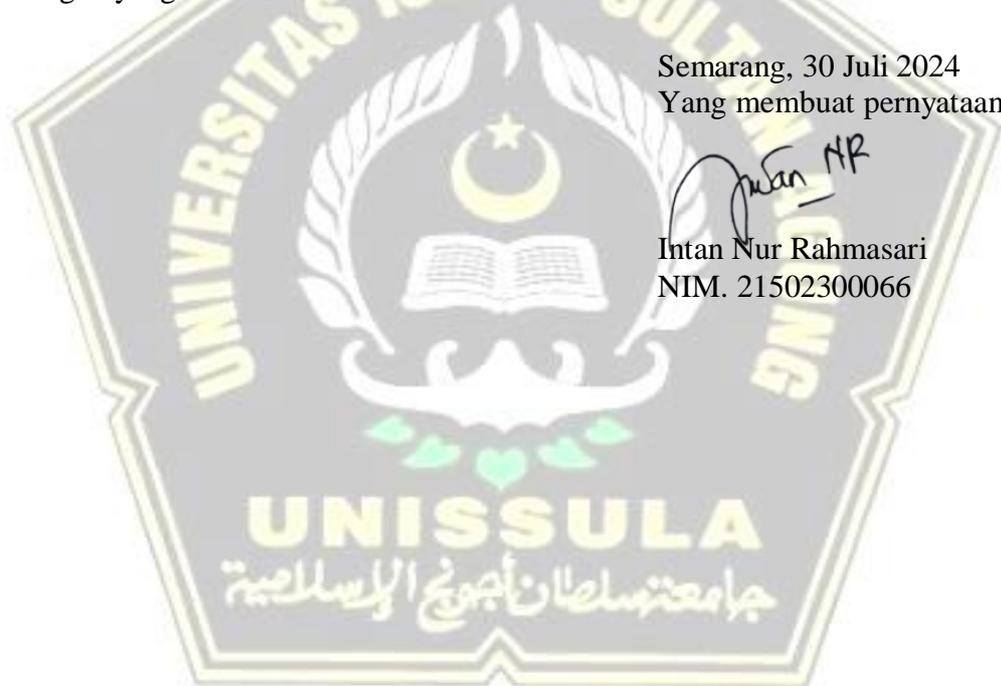
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Peran Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 30 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,


Intan Nur Rahmasari
NIM. 21502300066



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Warsiyah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Agus Irfan, MPI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPDI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister PAI Unissula.
7. Segenap teman-teman seperjuangan di Program RPL Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
8. Suami penulis Benny Prasetyo, S.H., M.H. yang selalu menjadi motivator dalam menyelesaikan program magister ini. Dan yang selalu mendoakan di setiap waktu demi keberhasilan dan kesuksesan penulis.

9. Ibu Mazro'ah,S.Pd. Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan nasihat kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikhlas dan tulus membantu dan memberikan doa sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal kebaikan serta semoga karya ilmiah ini bermanfaat terutama untuk akademika.

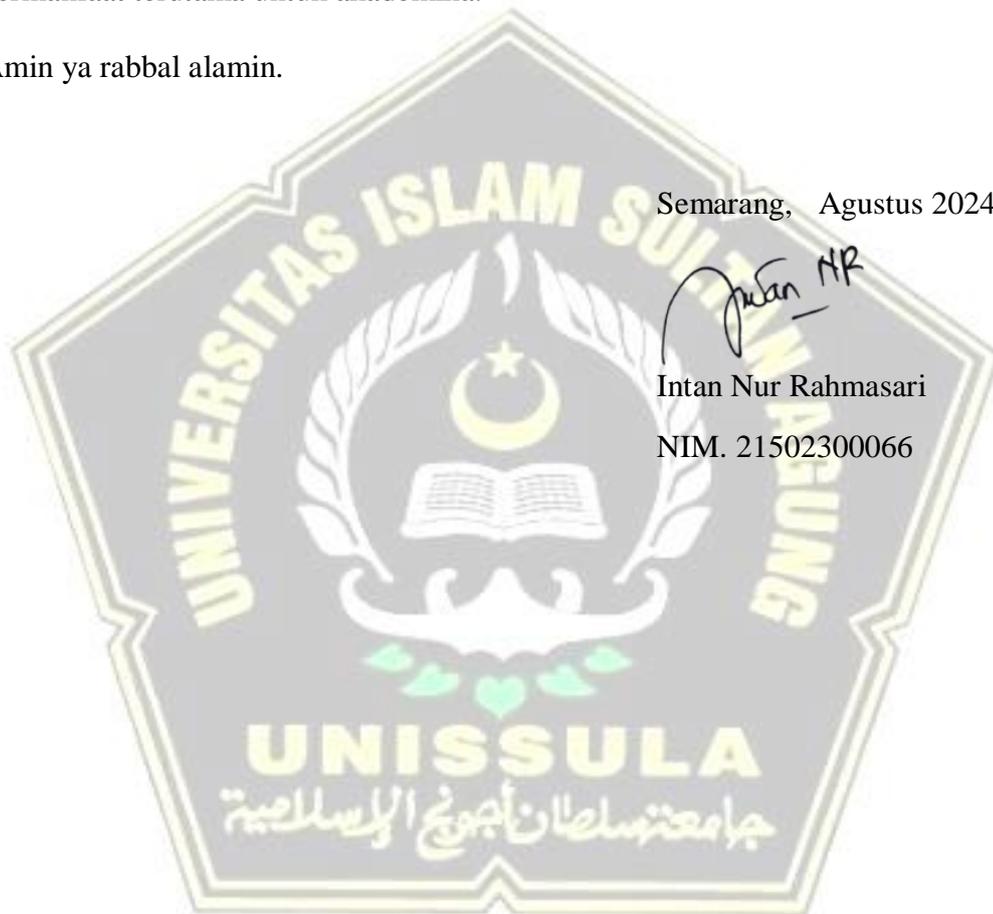
Amin ya rabbal alamin.

Semarang, Agustus 2024



Intan Nur Rahmasari

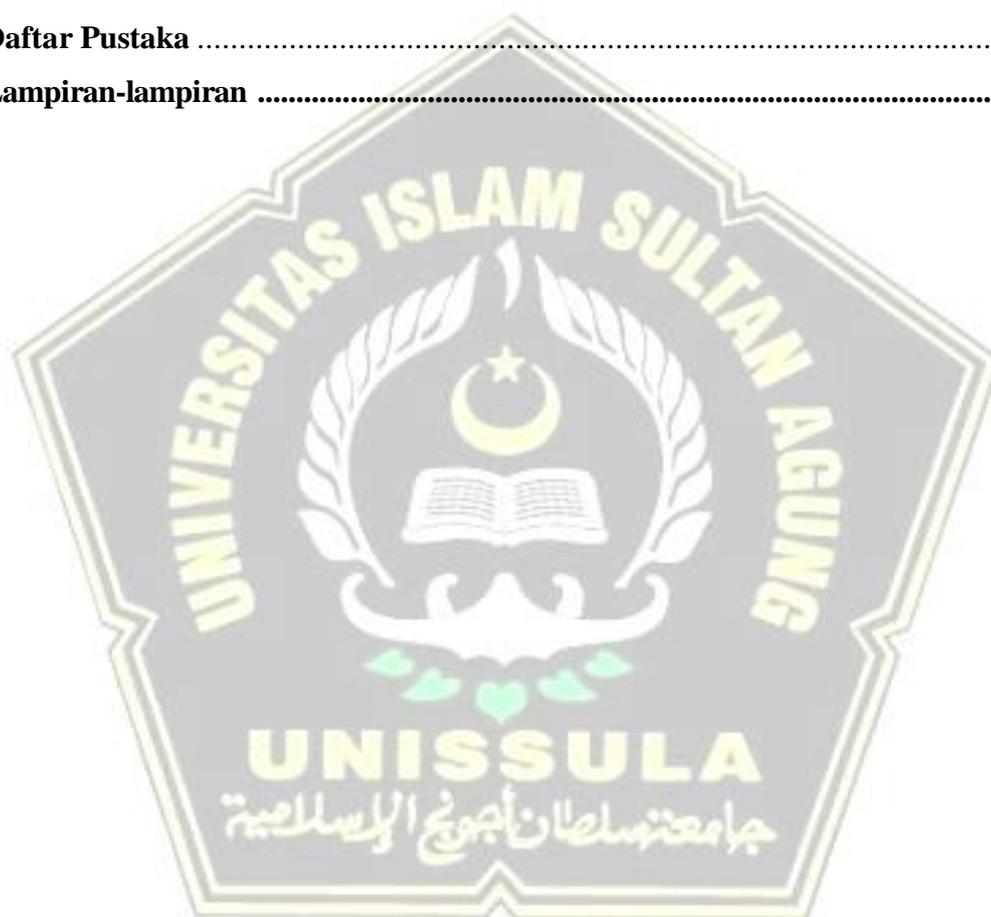
NIM. 21502300066



DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Abstrak Indonesia	v
Abstract (Inggris)	vi
Pengesahan	vii
Pernyataan	viii
Kata Pengantar (Ucapan Terimakasih)	ix
Daftar Isi	xi
Pedoman Literasi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Pembatasan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Pernyataan Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	32
2.3 Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	38
3.3 Lokasi Penelitian	39
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.5 Kredibilitas Penelitian.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45

4.1 Gambaran Umum Lokasi.....	45
4.2 Hasil Penelitian	59
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Implikasi	66
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
5.4 Saran	68
Daftar Pustaka	70
Lampiran-lampiran	73



Pedoman Literasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, seperti : ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran *ta’ marbuṭah* ditrasliterasikan dengan “at” ketika *mudāf* dan ditransliterasikan “ah” ketika *mudāfilaih*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi saat ini, Pendidikan sangat diutamakan guna peningkatan prestasi dan membangun karakter anak bangsa. Pendidikan di Indonesia sangat pesat kemajuannya. Dari sektor Pendidikan Dasar, Menengah hingga tingkat tinggi memperlihatkan kemajuan yang baik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tata sikap pada sekelompok orang dalam melakukan usaha untuk dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian Pendidikan juga tercantum dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Pasal 1 disebutkan Pendidikan adalah salah satu usaha, sadar dan terencana demi mewujudkan suatu rangkaian belajar sebagai proses pembelajaran agar peserta didik mampu untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual (agama), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkannya, maupun masyarakat dalam menumbuhkan potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dari pengertian diatas bahwa Pendidikan mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan Pendidikan nasional dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Pasal 3 disebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, juga memberikan nilai, yang memungkinkan orang menjadi orang yang cerdas secara moral.

Allah SWT mengatakan bahwa ilmu dan iman mempunyai derajat yang lebih tinggi.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam dan Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah mencakup pembentukan karakter islami, pengembangan akhlak mulia, dan penanaman nilai-nilai agama. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga meliputi pembentukan pemahaman yang mendalam terhadap Islam.

. Pendidikan Islam sekarang sangat berkembang pesat dikalangan masyarakat. Berbagai kegiatan Islam dapat dimasukkan kedalam kegiatan Pendidikan di sekolah, baik sekolah Negeri maupun sekolah swasta. Budaya masyarakat yang mengutamakan religiusitas berdampak pada proses perkembangan anak melalui pendidikan, sehingga banyak sekolah yang menerapkan kegiatan Islam dalam pendidikan diluar mata pelajaran yang diajarkan. Dengan mengembangkan kegiatan keIslaman di sekolah berdampak baik untuk perkembangan pendidikan anak khususnya dibidang keagamaan.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di Kota Semarang, kebutuhan akan pendidikan berkualitas tinggi menjadi semakin mendesak seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Namun, masih banyak Lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kendala dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Proses peningkatan Mutu di bidang pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan pembangunan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konstitusi sebagai landasan penyelenggaraan Negara yang tertinggi jelas menjadi dasar utama pelaksanaan meningkatkan Mutu dalam bidang pendidikan (Adon, 2016:17).

Pentingnya kualitas pengajaran sebagai kunci utama dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan berdaya saing. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, yang mengharuskan setiap individu memiliki

keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013: 45), peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi, agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bersaing di tingkat global. Selain itu, menurut Suparlan (2006: 32), peningkatan mutu pendidikan juga memerlukan komitmen dan kolaborasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Mutu pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing di kancah global dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan mutu memiliki dimensi yang lebih kompleks, karena harus mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Pendidikan Islam yang bermutu tinggi diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam, sehingga dapat menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tilaar (2015: 112), salah satu faktor penentu dalam pengembangan mutu pendidikan adalah kualitas tenaga pendidik dan kurikulum yang digunakan. Tanpa dukungan dari guru-guru yang kompeten dan kurikulum yang relevan, sulit bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai standar mutu yang diharapkan. Selain itu, pengembangan mutu pendidikan juga memerlukan pembenahan sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan belajar yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan akses terhadap teknologi modern adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Di sisi lain, pengembangan mutu pendidikan Islam juga harus memperhatikan relevansi materi ajar dengan kebutuhan zaman. Pendidikan

Islam tidak boleh hanya fokus pada aspek tradisional, tetapi harus mampu menjawab tantangan zaman dengan memasukkan materi-materi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut Muhaimin (2017: 56), integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern adalah kunci dalam pengembangan pendidikan Islam yang bermutu. Dengan demikian, upaya pengembangan mutu pendidikan Islam haruslah komprehensif, mencakup aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta relevansi materi ajar dengan kebutuhan zaman.

Pengembangan mutu pendidikan Islam merupakan salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di Kota Semarang. Pendidikan Islam yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh kemampuan siswa dalam menguasai ilmu agama, tetapi juga oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang. Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial, BAZNAS diharapkan mampu menjadi salah satu pilar dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2016: 134) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus terus dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan formal dan non-formal. BAZNAS, melalui berbagai programnya, dapat membantu mewujudkan visi ini dengan mendukung lembaga pendidikan Islam dalam peningkatan mutu kurikulum, sarana-prasarana, dan kualitas pengajar.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki peran strategis dalam pengelolaan zakat untuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Sebagai lembaga yang diberi mandat oleh negara untuk mengelola zakat, BAZNAS tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul dan penyalur zakat, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di sektor pendidikan. Peran ini sangat penting mengingat pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut Zuhdi (2017: 78), peran BAZNAS dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai program yang mereka jalankan, seperti beasiswa pendidikan, bantuan operasional sekolah, dan program pemberdayaan sekolah-sekolah Islam berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peran BAZNAS dalam sektor pendidikan

bukan hanya sebatas pada aspek penyaluran dana, tetapi juga mencakup upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Zakat dan pendidikan adalah dua unsur yang saling terkait. Zakat merupakan bentuk investasi akhirat bagi para Muzzaki karena zakat secara bahasa berarti suci, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan pendidikan adalah investasi pengetahuan untuk masa depan. Zakat merupakan stimulus guna membangkitkan motivasi untuk mengembangkan potensi, karya dan produktivitas ekonomi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Harus diyakini bahwa para Mustahiqpun memiliki potensi dan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang selama ini dihargai sangat rendah oleh masyarakat.

Zakat bagi umat islam, khususnya di Indonesia dan bahkan pada dunia islam pada umumnya sudah diyakini sebagai bagian pokok ajaran islam yang harus ditunaikan (Didin , 2008:3). Zakat sebagai salah satu rukun Islam, sangat diutamakan bagi umat Muslim. Melaksanakan rukun Islam hukumnya wajib, dan jika meninggalkan salah satunya bisa diartikan berdosa.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai lembaga yang berwenang mengelola zakat , infak, dan sedekah, BAZNAS memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan mutu pendidikan Islam di kota ini. Dana yang dikumpulkan dapat digunakan untuk berbagai program, mulai dari beasiswa bagi siswa berprestasi yang kurang mampu, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, hingga peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidikan.

Kehadiran BAZNAS dalam sektor Pendidikan Islam di Kota Semarang menjadi sangat relevan mengingat tujuan zakat dalam Islam bukan hanya untuk membantu kaum dhuafa secara materi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup umat Islam secara keseluruhan. Melalui berbagai program dan inisiatif, BAZNAS Kota Semarang dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif dan berkualitas tinggi.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki tantangan tersendiri dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Sebagai kota metropolitan yang tengah berkembang, Semarang menghadapi berbagai masalah sosial yang mempengaruhi kualitas pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di sinilah peran BAZNAS menjadi sangat vital, terutama dalam mengatasi kesenjangan pendidikan yang terjadi di kalangan masyarakat prasejahtera. Program BAZNAS Semarang seperti "Semarang Cerdas" dan "Semarang Pintar" berfokus pada pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, dengan harapan dapat mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas. Menurut data yang dikumpulkan oleh Rahmawati (2019: 50), program-program ini telah memberikan dampak positif, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan dana dan kebutuhan akan partisipasi lebih besar dari masyarakat dan pihak swasta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran BAZNAS Kota Semarang dalam pengembangan mutu Pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi BAZNAS dalam meningkatkan fasilitas pendidikan, memberikan dukungan finansial kepada siswa dan lembaga pendidikan, serta memberdayakan tenaga pendidik melalui program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh BAZNAS dalam menjalankan program-program tersebut dan mencari solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang merupakan salah satu lembaga yang memainkan peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Sebagai lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah, BAZNAS Kota Semarang memiliki tugas untuk mengoptimalkan potensi zakat dalam masyarakat, dengan harapan dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial yang ada di kota ini. Dalam konteks kota metropolitan seperti Semarang, di mana terdapat kesenjangan ekonomi yang signifikan, peran BAZNAS menjadi semakin krusial. Lembaga ini berupaya untuk tidak hanya menyalurkan

bantuan secara finansial, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat melalui program-program yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

BAZNAS Kota Semarang telah merancang berbagai program strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alat yang efektif untuk memutus rantai kemiskinan dan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, BAZNAS Kota Semarang menyalurkan dana zakat ke berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan, yang menysar siswa-siswa dari keluarga kurang mampu. Dengan memberikan akses pendidikan yang lebih luas, BAZNAS berusaha untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Semarang.

Namun, dalam menjalankan perannya, BAZNAS Kota Semarang menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya zakat dan adanya persepsi bahwa zakat hanya bersifat sebagai sumbangan sukarela. Menurut Abdullah (2020: 67), tantangan terbesar dalam pengelolaan zakat di perkotaan adalah mengubah paradigma masyarakat dari sekadar memberikan zakat sebagai kewajiban ritual, menjadi pemahaman bahwa zakat adalah alat untuk pemberdayaan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, BAZNAS Kota Semarang terus melakukan upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, agar potensi zakat dapat dioptimalkan dan disalurkan dengan tepat sasaran.

Di sisi lain, BAZNAS Kota Semarang juga berupaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dengan adanya teknologi informasi, BAZNAS mulai menerapkan sistem manajemen yang lebih modern, termasuk dalam hal pencatatan, pelaporan, dan penyaluran dana zakat. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS dan mendorong lebih banyak orang untuk berzakat melalui lembaga resmi ini. Transparansi dan akuntabilitas ini juga menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas BAZNAS sebagai lembaga yang

bertanggung jawab atas pengelolaan dana umat. Menurut Rahmawati (2019: 84), keberhasilan BAZNAS dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung pada kepercayaan dan partisipasi masyarakat, sehingga upaya untuk menjaga transparansi harus terus ditingkatkan.

Berdasarkan pada urgensi dan relevansi topik ini dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan di Kota Semarang. BAZNAS memiliki peran strategis dalam mengelola zakat, yang dapat menjadi instrumen penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, terutama dalam bidang pendidikan. Kota Semarang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam hal kesenjangan pendidikan, terutama di kalangan masyarakat prasejahtera. Pendidikan Islam, sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, memerlukan dukungan yang lebih besar untuk dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana BAZNAS Kota Semarang berperan dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan Islam, serta bagaimana kontribusi tersebut dapat ditingkatkan di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga didorong oleh minimnya kajian yang mendalam tentang kontribusi BAZNAS dalam konteks pendidikan Islam di tingkat kota, khususnya di Semarang. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pengelolaan zakat secara umum atau pada program-program tertentu tanpa melihat dampaknya secara spesifik pada pendidikan Islam. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang efektivitas program-program BAZNAS dalam mendukung pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi peran BAZNAS dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Kota Semarang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya yang spesifik pada peran BAZNAS Kota Semarang dalam pengembangan mutu pendidikan Islam, suatu area yang belum banyak mendapatkan perhatian secara mendalam. Banyak penelitian terdahulu yang membahas peran BAZNAS dalam pengelolaan zakat secara umum atau mengkaji dampak zakat pada

pengentasan kemiskinan, tetapi sangat sedikit yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana dana zakat dikelola dan disalurkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama di tingkat kota. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menyajikan analisis yang lebih terperinci dan kontekstual mengenai kontribusi BAZNAS di Kota Semarang dalam mendukung pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda karena menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program-program BAZNAS. Melalui wawancara mendalam dengan pengelola BAZNAS, pengambil kebijakan, dan penerima manfaat, serta analisis data kuantitatif tentang alokasi dana dan hasilnya, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat tidak hanya dari segi pelaksanaan program, tetapi juga dampaknya secara langsung terhadap kualitas pendidikan Islam di Semarang, menjadikannya lebih unik dan bernilai dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi BAZNAS Kota Semarang dalam pengembangan mutu pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kinerja dan efektivitas program-program BAZNAS di masa yang akan datang.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Zakat dalam Pendidikan Islam. Banyak masyarakat yang masih memandang zakat hanya sebagai kewajiban ritual, tanpa memahami potensi zakat sebagai alat pemberdayaan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pengumpulan dan pemanfaatan zakat untuk tujuan pengembangan mutu pendidikan.

2. Kesenjangan Akses Pendidikan di Kalangan Masyarakat Prasejahtera di Kota Semarang Kota Semarang menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat prasejahtera. Kesenjangan ini dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan Islam, di mana banyak anak dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas.
3. Belum Maksimalnya Peran BAZNAS Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Meskipun BAZNAS Kota Semarang telah menjalankan berbagai program pendidikan, dampak dari program-program ini terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam masih belum optimal. Perlu adanya evaluasi dan strategi baru untuk memastikan bahwa dana zakat yang dikelola BAZNAS benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Semarang.
4. Tantangan dalam Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat oleh BAZNAS. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat masih menjadi tantangan bagi BAZNAS Kota Semarang. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa dana zakat digunakan secara efektif dan tepat sasaran dalam mendukung pendidikan Islam.
5. Keterbatasan Kajian Mendalam tentang Peran BAZNAS dalam Pendidikan Islam di Tingkat Kota. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran BAZNAS dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di tingkat kota, khususnya di Semarang, mengindikasikan perlunya studi yang lebih fokus dan mendalam untuk mengisi kekosongan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur dan praktik pengelolaan zakat untuk pendidikan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BAZNAS dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Semarang?
2. Apa kontribusi BAZNAS terhadap penyediaan sarana pendidikan agama di Kota Semarang?

1.4 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran BAZNAS dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Semarang Tahun 2024?
2. Bagaimana bentuk kontribusi BAZNAS terhadap penyediaan sarana pendidikan agama di Kota Semarang?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penulis dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran BAZNAS dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Semarang Tahun 2024?
2. Bagaimana bentuk kontribusi BAZNAS terhadap penyediaan sarana pendidikan agama di Kota Semarang?

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan peran BAZNAS dalam Pendidikan Islam, dan juga kontribusi BAZNAS terhadap penyediaan sarana pendidikan agama di Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi BAZNAS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan memberikan kontribusi lebih banyak dan lebih tepat sasaran kepada Pendidikan Islam di Kota Semarang demi peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar.

b. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil kesempatan untuk memanfaatkan program BAZNAS demi ketercapaian program Pendidikan Islam di Kota Semarang

c. Bagi Peneliti dimasa mendatang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam penyusunan rancangan penelitian yang dipandang relevan dalam merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerapan pendekatan penelitian dan paradigma penelitian serta pola rancangan penelitian yang semakin variatif.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 LANDASAN TEORITIS

2.1.1 Peran

2.1.1.1 Definisi Peran

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soerjono, 2014:213).

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karna satu dengan yang lainnya saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula peran tersebut menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan prilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok (Dwi dkk,

2007: 158-159).

Menurut beberapa pendapat, peran adalah interaksi sosial di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Peran ini juga merealisasikan peran seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan kelompok atau kelompok lebih besar dalam suatu kegiatan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Peran

Menurut Soerjono Soekanto (Soerjono, 1996:296), jenis-jenis peran dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

2.1.1.3 Fungsi Peran

Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr., bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya (Abdul, 2007:95), yaitu sebagai berikut. :

- 1) Peran adalah sebagai hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat hendak dilaksanakan
- 2) Peran hendaknya diletakkan pada individu oleh masyarakat yang di anggap mampu untuk melaksanakannya.
- 3) Peran dalam pelaksanaannya merupakan pengorbanan yang terlalu banyak diatas kepentingan pribadi.
- 4) Peran tidak dapat memberikan kebebasan dalam pergerakannya,

bahkan membatasi peluang-peluang tersebut

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang dengan status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas, adalah jelas bahwa peran yang diberikan kepada BAZNAS tidak berarti hak dan kewajiban seseorang; sebaliknya, peran tersebut merupakan tanggung jawab dan tanggung jawab BAZNAS sendiri.

2.1.1.4 Unsur – unsur Peran

Unsur-unsur peran Menurut Soerjono Soekanto unsur-unsur peran atau role (Soerjono S., 2002: 441) yaitu :

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan antara peran individu dalam masyarakat dikenal sebagai hubungan sosial. Peranan individu diatur oleh norma masyarakat. Seseorang memiliki peran dan posisi dalam masyarakat.

2.1.1.5 Aspek- aspek Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan (Sarlito, 2015: 2), yaitu:

- 1) Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang- orang dalam perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan (Sarlito, 2015: 216) sebagai berikut :

- a. Aktor atau pelaku yaitu orang yang sedang berperilaku menurut

suatu peran tertentu.

- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-self.

Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (focal position), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (counter position). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.

2.1.2 BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Semarang sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat merupakan lembaga pemerintah non struktural yang bertugas mengelola zakat, infak dan sedekah. Sebagai lembaga pengelola zakat, BAZNAS Kota Semarang selalu berusaha menerapkan konsep profesional, amanah, transparan dan akuntabel ke dalam standar operasional prosedur (SOP) lembaga pengelola zakat.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) juga merupakan suatu organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat termasuk infak dan sedekah sesuai dengan ketentuan islam (Abdul Kohar, 1998: 99).

BAZNAS Kota Semarang dibentuk untuk mencapai daya guna, hasil guna dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) sehingga dapat meningkatkan peran serta umat Islam Kota Semarang dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dengan pengumpulan dan pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) dalam membantu

pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di Kota Semarang.

Berdasarkan Undang-undang No 23 Tahun 2011 pasal 6 ayat 7 tugas Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Lembaga pengelolaan zakat menurut Undang-undang No.38 Tahun 1999 adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Badan Amil Zakat terdiri atas badan Pembina, badan pelaksana dan komisi pengawas. Lain halnya dengan Lembaga Amil Zakat, yaitu suatu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. BAZNAS memiliki peran sentral sebagai pengelola zakat di Indonesia, karena hanya BAZNAS satu-satunya badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah. Setelah terbitnya undang-undang tentang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat secara paraktis, otoritas tunggal pengelolaan zakat nasional hanya dipegang oleh BAZNAS. Masyarakat boleh melakukan pengelolaan zakat asalkan mendapatkan izin dari pemerintah dengan syarat dan ketentuan berlaku. Dalam Undang-undang tersebut, juga disebutkan fungsi BAZNAS (Didin,2008:4):

- 1) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
- 2) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 3) Pengendalian pengumpulan,pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 4) Pelaporan dan pertanggung jawaban pelaksanaan pengelola zakat

Oleh sebab itu pengelolaan Zakat harus dilakukan oleh lembaga yang aman dan terpercaya. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) harus bersinergi dalam satu tujuan besar yaitu: Mengoptimalkan pengumpulan, pendistribusian dan pendayaagunaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemeberdayaan Pendidikan Islam di Kota Semarang.

2.1.2.1 Defenisi zakat

Perkataan zakat ditinjau dari segi etimologi, berasal dari kata dasar

(masdar) dari زكى – يزكى – تزكيا yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Misalnya dalam kalimat الشجرة زكت yang artinya pohon itu tumbuh dan berkembang, dan رجل زكا yang artinya seorang itu baik Zakat merupakan sebuah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah SWT yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebajikan (Ahmad,1997:577). Sedangkan pengertian zakat menurut syara', adalah hak dan wajib dikeluarkan dari harta. Secara etimologis, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Menurut UU No. 38 Tahun 1998 tentang pengelolaan zakat, pengertian zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau lembaga yang dimiliki oleh orang-orang muslim yang sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (Mardani, 2011:27).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa zakat berarti mengeluarkan sejumlah harta tertentu karena telah mencapai nasab dan diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya dengan mematuhi syarat-syarat yang diperlukan.

2.1.2.2 Dasar Hukum Zakat

Perintah membayar zakat beriringan dengan perintah mengerjakan salat dalam rukun Islam. Hal ini menegaskan bahwa keduanya sama-sama mempengaruhi perbaikan kualitas dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari zakat adalah untuk membersihkan diri dari sifat rakus dan kikir, dan mendorong manusia untuk bersikap dermawan serta simpati terhadap orang lain. Sehingga kehidupan manusia akan terhindar dari sifat fakhsya (kejahatan) dan mungkar (kerusakan) (Umrotul, 2010:37).

Pelaksanaan zakat merupakan dasar untuk penegakkan struktur sosial Islam. Zakat bukan dalam bentuk sedekah biasa, namun berupa iuran wajib yang diberikan kepada orang yang berhak (Mustahiq). Dalam Al-Qura'an dan Hadits menyebutkan tentang perintah melaksanakan zakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 110, QS. Al-Hajj: 78, QS. Al-Muzammil: 20, dan lain sebagainya. Dalam surat At taubah ayat

103 (Departemen Agama,2013:203) menyebutkan bahwa :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui.*

Dari ayat di atas menunjukkan keumuman untuk mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki. Di sini Nabi Muhammad saw diperintah: Ambillah atas nama Allah sedekah, yakni harta yang berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari Sebagian harta mereka, bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar, dan tidak juga yang terbaik; dengannya yakni dengan harta yang engkau ambil itu engkau membersihkan engkau membersihkan harta dan jiwa mereka dan mensucikan jiwa lagi mengembangkan harta mereka (Quraish Shihab, 2002:666).

Zakat merupakan bentuk kepedulian antara yang kaya dengan fakir miskin. Dengan Zakat maka akan melindungi masyarakat dari bencana kemasayarakatan seperti kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental, sehingga terciptanya hidup rukun antar masyarakat dalam bersosial.

2.1.2.3 Fungsi Zakat

Zakat termasuk ibadah muamalah yang mengandung fungsi sedemikian besar dan mulia, antara pemberi zakat (muzakki) dengan penerima zakat (mustahiq). Fungsi Zakat antara lain Pertama, sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Kedua, karena zakat merupakan hak mustahiq, zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin,

ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Ketiga, sebagai salah satu sumber dana pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam., seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim. Keempat, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, tetapi mengeluarkan bagian hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar. Kelima, dari sisi pembangunan kesadaran umat dan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapat.

Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran umat (Didin, 2002:10-14).

Dalam pengelolaan Badan Amil Zakat (BAZ) hendaknya diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Keterbukaan /Transparan

Prinsip ini harus dilakukan khususnya dalam hal penerima, pengeluaran dan hendaknya setiap bulan dipublikasikan baik melalui media elektronika maupun media massa.

2) Kejujuran

Para pengurus Badan Amil Zakat hendaknya bersikap jujur dalam hal pengelolaan zakat, sebab tanpa ini maka lembaga BAZ tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3) Professional

Para pengurus badan amil zakat hendaknya orang yang profesional minimal mengerti tentang konsep pengelolaan zakat secara memadai.

Tujuan pengelolaan zakat menurut undang-undang nomor 23 tahun 2011 ialah:

- a) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.
- b) Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan dalam penanggulangan kemiskinan

Tugas badan amil zakat nasional sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan tugas administrative dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b) Mengumpulkan dan mengelola data yang di perlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
- c) Menyelenggarakan bimbingan di bidang pengelolaan, pengmpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d) Melaksanakan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, menyusun rencana dan program pelaksana pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dan pengembangan pengelolaan zakat. (tingkat Kabupaten/ Kota dan Kecamatan)
- e) Menyelenggarakan tugas penelitian dan pengembangan, komunikasi informasi, dan edukasi pengelolaan zakat.(tingkat nasional dan propinsi).

2.1.3 Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab “*حسن* artinya baik” (Mahmud, 1984:110), dalam bahasa Inggris “quality artinya mutu, kualitas” (John,1988:460).. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)” (Lukman Ali, 1995). Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”.

Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian , kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007: 2).

Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional (Dedi Mulyasa, 2012: 129). Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Dedi, 2012: 129).

a. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu Pendidikan (Husaini, 2006:411) yaitu :

- a). Kinerja (performan).
- b). Waktu wajar (timelines)
- c) Handal (reliability).
- d). Daya tahan (durability)
- e). Indah (aesthetics).
- f). Hubungan manusiawi (personal interface).
- g). Mudah penggunaannya (easy of use).
- h). Bentuk khusus (feature).
- i). Standar tertentu (conformance to specification).
- j). Konsistensi (consistency).
- k). Seragam (uniformity).
- l). Mampu melayani (serviceability).
- m). Ketepatan (accuracy)

Kinerja (performan) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar” (Soetjipto, 2000:146) . Waktu wajar (timelines) yaitu sesuai

dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.

Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai” (Mujamil, :251) . Mudah penggunaannya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku- buku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu.

Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). “Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar” (Cyril Poster, 2000:101). Standar tertentu (*conformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. Konsistensi (*concistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya. Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian. Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran- saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (*acuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan

yang diinginkan pelanggan sekolah.

b. Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu adalah seperangkat tolok ukur kinerja sistem pendidikan yang mencakup masukan, proses, hasil, keluaran serta manfaat pendidikan yang harus dipenuhi oleh unit-unit kerja. Suatu standar mutu terdiri atas beberapa parameter (elemen penilaian) yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan menetapkan mutu dan kelayakan unit kerja untuk menyelenggarakan program-programnya (Lembaga Penjaminan mutu,2000:7)..

Standar Mutu Pendidikan mempunyai beberapa standar yang menjadi tolok ukur keberhasilan mutu pendidikan yaitu :

1. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu,2000:8). Standar ini diperlukan agar sekolah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang seragam untuk setiap jenjangnya.

Diharapkan lulusan dari sekolah negeri maupun swasta mampu menguasai materi pelajaran ditiap jenjang dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupannya. Lulusan dari sekolah menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mampu menunjukkan sikap baik, benar dan berbudaya yang ditunjukkan dalam keseharian siswa. Lulusan sekolah juga diharapkan mampu berdaya saing secara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman masa kini.

2. Standar Isi Pembelajaran

Standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal

tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran (Lembaga Penjaminan mutu,2000:11). Dengan menyusun materi pembelajaran dengan baik diharapkan lulusan sekolah mampu memenuhi capaian pembelajaran dengan memanfaatkan materi pembelajaran di sekolah untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional akan mampu memenuhi lulusan dengan standar Nasional pada umumnya. Sehingga para lulusan sekolah mampu bersaing secara nasional.

3. Standar Proses Pembelajaran

Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada jurusan untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu,2000:13). Standar proses pembelajaran mencakup karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan beban belajar siswa. Dalam proses pembelajaran peran materi pembelajaran yang disusun oleh Tim Penyusun akan mempengaruhi akan dikemakan lulusan setelah mempelajari materi pelajaran itu. Pendidik akan mengolah dan memadu padankan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak dilingkungan masing-masing sekolah.

4. Standar Penilaian Pembelajaran

Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar siswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu, 2000:15).. Standar proses penilaian pembelajaran mencakup prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian dan kelulusan siswa.

5. Standar Guru dan Tenaga Kependidikan

Standar Guru dan tenaga kependidikan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu, 2000:17). Pemenuhan kriteria guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi baik akan mampu menunjang untuk menciptakan lulusan yang baik juga, dengan begitu Guru dan Tenaga Kependidikan mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas diri.

6. Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu, 2000:19). Ketersediaan sarana prasarana dan sistem informasi yang mendukung terciptanya kompetensi siswa yang baik akan meningkatkan lulusan yang baik juga.

7. Standar Pengelolaan Pembelajaran

Standar pengelolaan pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan pembelajaran pada tingkat jurusan (Lembaga Penjaminan mutu, 2000:21).

8. Standar Pembiayaan Pembelajaran

Standar pembiayaan pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang komponen dan besaran biaya investasi dan biaya operasional yang disusun dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (Lembaga Penjaminan mutu, 2000:23)

Standar pembiayaan merupakan salah satu komponen krusial dalam pengembangan mutu pendidikan. Pembiayaan pendidikan mencakup seluruh sumber daya finansial yang digunakan untuk mendukung berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk gaji tenaga pendidik, pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan kurikulum, serta kegiatan belajar mengajar. Menurut **Tilaar (2006: 145)**, pembiayaan pendidikan yang memadai dan dikelola dengan baik adalah fondasi penting untuk mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan. Tanpa dukungan finansial yang cukup, sulit bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, **Mulyasa (2013: 87)** menekankan bahwa standar pembiayaan harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang spesifik, seperti tingkat pendidikan, jumlah siswa, dan kompleksitas kurikulum. Pembiayaan yang memadai memastikan bahwa setiap komponen pendidikan, mulai dari pengajaran hingga evaluasi, dapat dilaksanakan dengan kualitas terbaik. Pembiayaan juga berfungsi untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam proses pendidikan, seperti buku, teknologi, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik.

Fattah (2004: 112) menambahkan bahwa standar pembiayaan pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas. Efisiensi terkait dengan penggunaan dana secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai dengan dana yang tersedia. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang dialokasikan benar-benar digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pembiayaan yang optimal juga mempengaruhi kualitas hasil pendidikan. Menurut **Arikunto (2010: 95)**, salah satu indikator keberhasilan dalam pengembangan mutu pendidikan adalah sejauh mana lembaga pendidikan dapat memanfaatkan dana

yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, standar pembiayaan harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung seluruh aspek proses pendidikan, dari input, proses, hingga output.

Dalam upaya menciptakan akses pendidikan yang setara, beasiswa, bantuan insentif, dan pemberian peralatan sekolah menjadi komponen penting yang memerlukan indikator-indikator spesifik untuk mengukur efektivitasnya. Indikator-indikator ini membantu dalam memahami sejauh mana program-program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan.

1. Aksesibilitas Beasiswa

Indikator ini mengukur tingkat aksesibilitas siswa terhadap beasiswa yang disediakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi lainnya. Hal ini mencakup jumlah beasiswa yang diberikan, persentase penerima beasiswa dari kalangan ekonomi rendah, dan keberagaman jenis beasiswa yang tersedia (Hasan, 2020: 54). Semakin tinggi aksesibilitas beasiswa, semakin besar peluang siswa dari berbagai latar belakang untuk melanjutkan pendidikan mereka tanpa terbebani biaya.

2. Distribusi Bantuan Insentif

Indikator ini mencakup analisis terhadap jumlah siswa yang menerima bantuan insentif, jenis insentif yang diberikan, dan frekuensi pemberiannya (Rahman, 2019: 78). Selain itu, juga diukur dampak insentif terhadap peningkatan kehadiran siswa dan motivasi belajar. Bantuan insentif yang terdistribusi dengan baik dapat menjadi pendorong utama bagi siswa untuk terus bersekolah dan berprestasi.

3. Ketersediaan dan Kualitas Peralatan Sekolah

Indikator ini melihat pada sejauh mana peralatan sekolah yang dibutuhkan siswa tersedia dan memiliki kualitas yang memadai (Siregar, 2021: 102). Ini mencakup ketersediaan buku, seragam, alat tulis, serta perangkat teknologi yang menunjang proses belajar. Ketersediaan dan kualitas peralatan yang baik dapat meminimalisir hambatan dalam proses belajar mengajar.

4. Efektivitas Program Bantuan Pendidikan

Mengukur efektivitas program bantuan pendidikan melibatkan penilaian terhadap dampak jangka panjang dari bantuan yang diberikan (Utami, 2022: 88). Ini mencakup analisis peningkatan angka partisipasi sekolah, penurunan angka putus sekolah, dan peningkatan hasil belajar siswa. Efektivitas program mencerminkan seberapa baik bantuan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Pemerataan dan Kesetaraan Pendidikan

Indikator ini berkaitan dengan seberapa adil distribusi beasiswa, bantuan insentif, dan peralatan sekolah di berbagai wilayah, termasuk di daerah terpencil (Putra, 2018: 65). Pemerataan yang baik menunjukkan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau lokasi geografis, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan.

6. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan implementasi program bantuan menjadi indikator penting (Wahyudi, 2017: 47). Ini mencakup partisipasi aktif dari pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.1.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini lebih dari sekadar transfer ilmu; pendidikan agama bertujuan membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa agar mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan. Proses ini termanifestasi (terwujud) dalam lingkungan intelektual, emosional, dan kemanusiaan manusia. Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari negara maju. Sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negara sebanding dengan tingkat pendidikannya.

Seperti yang diungkapkan Harahap dan Poerkatja (Muhibban Syah, 2007:11), Pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Masyarakat mendefinisikan pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar

yang di lakukan disekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Jadi pendidikan tidak seluruhnya terjadi disekolah tetapi pendidikan bisa jadi di rumah yang mana orang tua yang menjadi gurunya. Dengan demikian, sumber daya manusia (SDM) akan ditingkatkan jika pendidikan menjadi program yang menggabungkan elemen tujuan, yaitu proses belajar mengajar antara siswa dan pendidik. Pendidikan sangat penting saat ini, karena itu akan memungkinkan kita untuk memilih mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat bagi kita.

2.1.4.2 Komponen-Komponen Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam pendidikan:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan dasar dari semua kegiatan pembelajaran. Tujuan ini mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan oleh peserta didik untuk menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab di masyarakat. Dalam kurikulum, tujuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek utama dalam proses pendidikan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, seperti latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran bisa efektif dan bermakna.

3. Pendidik

Pendidik adalah fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar. Pendidik memiliki peran penting dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial agar dapat menjalankan perannya dengan baik.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks Pendidikan di suatu wilayah atau negara, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi yang akan diajarkan. Contoh metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek.

6. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran bisa berupa buku, alat peraga, video, atau perangkat lunak. Sumber belajar bisa berasal dari lingkungan sekitar, perpustakaan, internet, atau narasumber yang ahli dalam bidang tertentu. Pemanfaatan media dan sumber belajar yang tepat dapat membantu memperjelas materi dan membuat pembelajaran lebih menarik.

7. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup semua faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk kondisi fisik ruangan, suasana kelas, dan interaksi antara peserta didik. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian, observasi, atau penilaian proyek. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran, serta sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk sistem Pendidikan yang berkualitas. Dengan memahami dan mengoptimalkan setiap komponen, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

2.2 KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Nur Hasanah, dengan Jurnal yang berjudul “*Peran Lembaga Zakat dalam Pendidikan (Studi BAZNAS Kota Pekanbaru)*”. BAZNAS adalah Lembaga yang mengelola dana ZIS atas naungan pemerintah, LAZ dan UPZ adalah Lembaga yang mengelola dana zakat yang dikelola oleh masyarakat. Lembaga yang mengelola ZIS diatur oleh Undang-undang No.23 Tahun 2011. Peran Lembaga zakat kota pekanbaru dalam dunia

pendidikan sangat besar (Nur, 2023:52) yaitu BAZNAS kota Pekanbaru membuat Program kerja “Pekanbaru Cerdas” Bantuan Pendidikan (biaya tunggakan sekolah/beasiswa), dana zakat dan infaq yang diperoleh pada tahun 2022 urutan pertama diperuntukkan pada program Pekanbaru Peduli, urutan kedua Program Pekanbaru Cerdas dan urutan ketiga diperuntukkan bagi operasional lembaga Baznas dan UPZ.

Program Pekanbaru Cerdas membantu mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan akses pendidikan bagi siswa yang kurang mampu, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pekanbaru. Kedua lembaga zakat, baik di Pekanbaru maupun Semarang, menunjukkan peran penting dalam mendukung pendidikan. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada prioritas dan pendekatan mereka: Pekanbaru lebih mengedepankan aksesibilitas pendidikan umum, sementara Semarang fokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam. Kedua pendekatan ini menunjukkan bagaimana lembaga zakat dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal untuk memaksimalkan dampak sosial dan pendidikan.

2. Ahmad Bukhory dkk, dengan Jurnal yang berjudul “*Peran Baznas Provinsi Banten Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Masyarakat Prasejahtera Melalui Program Banten Cerdas*”. Jurnal (Ahmad, 2020:120) ini membahas tentang peran BAZNAS Prov. Banten pemenuhan hak pendidikan masyarakat prasejahtera melalui program banten cerdas. Peran BAZNAS Provinsi Banten dalam memenuhi hak pendidikan masyarakat prasejahtera melalui program banten cerdas dapat dilihat dalam beberapa aspek. Aspek pertama ialah dalam pembiayaan bantuan pendidikan, dalam memberikan bantuan biaya pendidikan BAZNAS Prov. Banten memberikan bantuan biaya pendidikan melalui program anak asuh BAZNAS Banten, SKSS, beasiswa stimulan, dan insidental. Aspek yang kedua dari program banten cerdas BAZNAS Banten tersebut juga mengadakan pembinaan khususnya bagi penerima manfaat anak asuh BAZNAS Banten dan Satu Keluarga Satu Sarjana.

Program Banten Cerdas menyasar langsung anak-anak prasejahtera secara individu, sedangkan di Kota Semarang, BAZNAS lebih banyak

menyasar lembaga pendidikan dan pengembangan kapasitas guru.

3. Achmad Muzammil, dengan Jurnal yang berjudul “*Kontribusi Zakat dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia*”. Jurnal (Achmad, 2022:12) ini membahas tentang Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) sebagai pengelola zakat juga dapat memanfaatkan zakat kepada hal-hal yang dianggap perlu dan vital dalam rangka pembangunan masyarakat dalam jangka panjang, seperti pendidikan, kesehatan, yang tentu hal itu dilakukan dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Pengelolaan zakat untuk pendidikan pada dasarnya tidak menyalahi aturan baik dalam perundang-undangan maupun agama, sebab tujuan utama zakat adalah untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, pemberdayaan dan penguatan SDM sebagai investasi masa depan. Kehidupan yang sejahtera tidak mungkin dapat terealisasi manakala tidak didukung oleh SDM yang mumpuni. Artinya bahwa pendistribusian zakat untuk pendidikan merupakan tindakan produktif sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang kuat dan kompetitif di masa depan.

Pengelolaan zakat untuk pendidikan tidak hanya sah menurut hukum perundang-undangan tetapi juga sesuai dengan ajaran agama, karena esensi zakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan demikian, pendistribusian zakat untuk pendidikan dipandang sebagai tindakan produktif yang bertujuan untuk mempersiapkan SDM yang kompetitif dan kuat di masa depan. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan jangka panjang zakat, yaitu pemberdayaan masyarakat. Program-program dari Baznas Nasional, dengan cakupan yang lebih luas, dapat berdampak signifikan dalam skala nasional, namun mungkin tidak selalu menjangkau kebutuhan spesifik di setiap daerah.

Program dari Baznas Kota Semarang, meskipun dalam skala yang lebih kecil, cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik di wilayahnya, sehingga dampaknya mungkin lebih terasa secara langsung oleh komunitas setempat, terutama dalam hal peningkatan kualitas

pendidikan Islam.

4. Desty Puspitasari dkk, dalam jurnal yang berjudul “*Pendayagunaan Zakat Di Bidang Pendidikan Oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Di Indonesia*”. Jurnal (Desty, 2024:11) ini membahas tentang Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Indonesia telah mengeluarkan berbagai produk pemberdayaan zakat dalam bidang pendidikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka terima. Program yang ditujukan untuk membantu anak-anak dari keluarga miskin agar dapat mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, seperti program beasiswa, bantuan pendidikan berkelanjutan, pendidikan anak yatim, pendidikan karakter, pendidikan nonformal, pembangunan fasilitas sekolah dan bantuan biaya pendidikan. BAZNAS juga bekerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan swasta untuk program-program yang di keluarkan. Evaluasi dan monitoring terhadap program yang di keluarkan juga harus dilakukan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dan meningkatkan efektifitas program, sehingga program-program yang di keluarkan dapat memberikan dampak positif bagi penerima zakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, BAZNAS Pusat dan BAZNAS Kota Semarang memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Namun, pendekatan yang diambil BAZNAS Kota Semarang lebih fokus pada pengembangan mutu pendidikan Islam, yang mencakup kurikulum, pelatihan guru, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, BAZNAS Pusat memiliki jangkauan yang lebih luas dengan program-program yang mencakup pendidikan formal, nonformal, dan pembangunan fasilitas pendidikan di seluruh Indonesia.

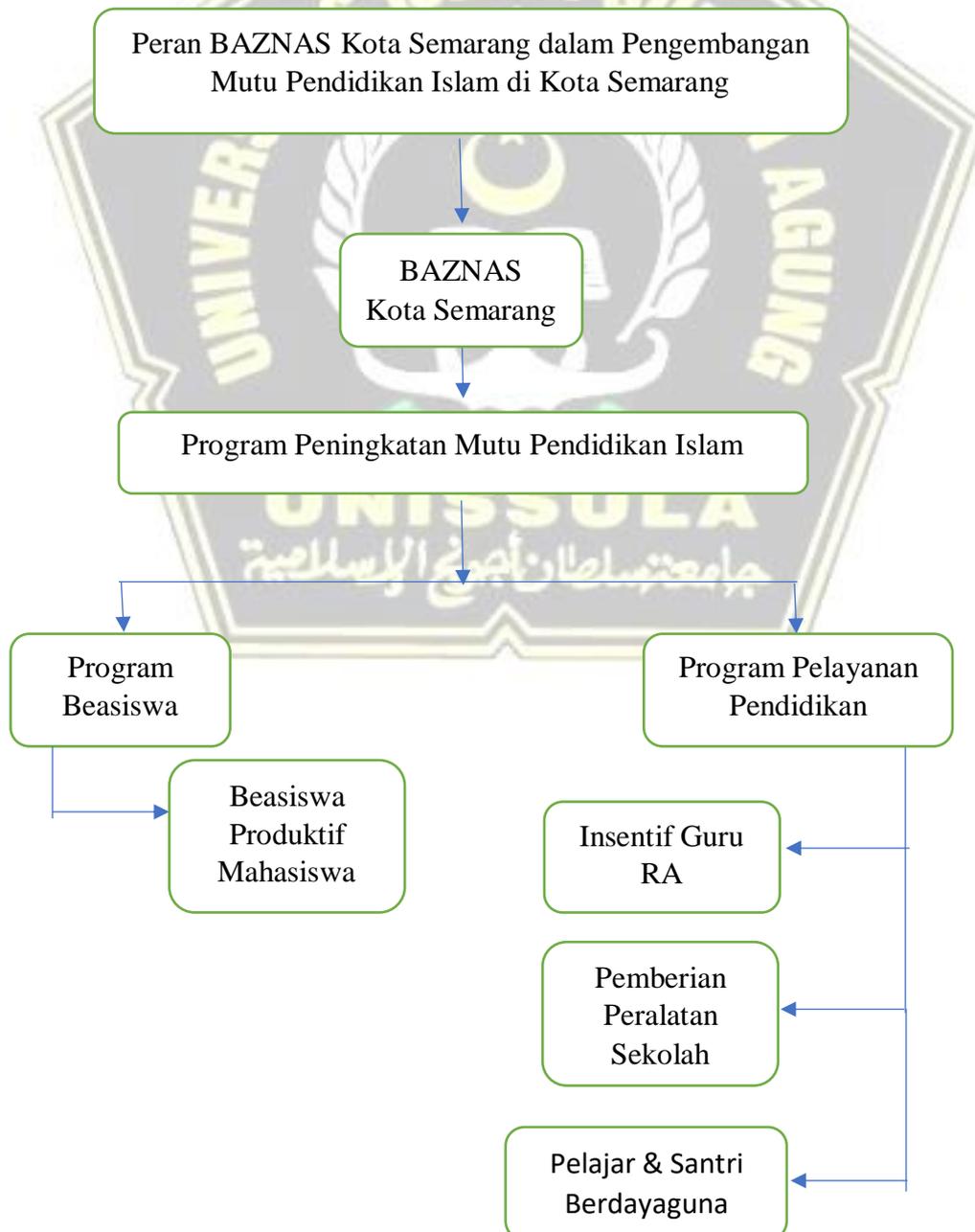
5. Nur Sakinah dkk, dalam Jurnal yang berjudul “*Pengelolaan Dana Zakat Untuk Pembiayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada Baznas Kabupaten Kepulauan Meranti)*”. Jurnal (Nur, 2021:24) ini membahas tentang BAZNAS Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai lembaga yang bertujuan untuk mewujudkan infrastruktur ekonomi masyarakat yang lebih kuat melalui pembiayaan dana zakat. Salah satu langkah dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan membuat program pembiayaan untuk pendidikan. Dari pemaparan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka pengelolaan dana zakat yang telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dhuafa disalurkan dalam program Meranti Cerdas. Adapun pengelolaan dana zakat tersebut yakni menyalurkan bantuan perangkat komputer, bantuan 20 paket Al-Qur’an, membantu perluasan gedung dan memenuhi fasilitas TPA , mendampingi kegiatan pendidikan TPA, memberikan beasiswa kepada enam calon mahasiswa An-Nawawi (STAIAN) yang berbasis pondok pesantren, memberikan beasiswa kepada masing-masing siswa yang tergolong kurang mampu, memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang kurang mampu perekonomiannya tetapi tergolong pintar, serta memberikan bantuan dana atau gaji kepada tenaga pengajar. Selain itu, kriteria siswa penerima pembiayaan pendidikan yakni fakir miskin atau yatim piatu, beragama Islam, masih sekolah, adanya surat keterangan tidak mampu, anak-anak yang tergolong pintar, dan berdomisili di Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAZNAS Kabupaten Kepulauan Meranti lebih fokus pada peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak dhuafa dengan menyediakan bantuan langsung seperti perangkat pendidikan, beasiswa, dan tunjangan bagi tenaga pengajar. Di sisi lain, BAZNAS Kota Semarang tidak hanya fokus pada bantuan langsung berupa beasiswa tetapi juga lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan, termasuk pendidikan karakter dan keagamaan.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian (Hasan Basri, 2001:47). Penulis membuat kerangka pemikiran teoritis untuk konsep-konsep tahapan penelitian untuk menjelaskan proses penelitian yang dilakukan.

Kerangka berpikir yang digunakan penulis tentang “*Peran BAZNAS Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang*” akan dijelaskan melalui bagan dibawah ini :



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan metode penelitian Kualitatif proses penelitian akan menjelaskan tentang fenomena-fenomena kejadian nyata dari manusia ataupun sosial secara alamiah. Straus menjelaskan tentang Penelitian Kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya (Rulam Ahmad, 2016:15).

Adapun pendapat Sugiyono tentang pendekatan deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui suatu nilai tanpa membuat perbandingan dan dapat di hubungkan dengan variable lain. Penelitian deskriptif adalah suatu strategi penelitian yang mana dalam penelitian ini peneliti menyelidiki mengenai suatu fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang terjadi (Sugiyono, 2017:11).

Dengan memilih jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif bertujuan dapat mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata untuk mendiskripsikan bagaimana peran BAZNAS Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang.

3.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiyono, sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dianggap mendapat informasi bagi penelitian (Sugiyono, 2017:216).

Penjelasan terperinci mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, termasuk pendekatan kualitatif.

1. Subjek

Menurut Tatang M Amirin dalam buku Rahmadi (2011:61) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang yang ingin digali sebuah keterangan atau informasi. Subjek yang akan diteliti adalah Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang.

2. Informan

Menurut Lexy J Moleong (2017:132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan latar sebuah penelitian. Selain itu, informan juga berfungsi untuk memberikan informasi-informasi dengan waktu yang singkat dan informan juga dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan yang akan diteliti yaitu Ketua BAZNAS Kota Semarang atau pemangku jabatan tertentu yang berkaitan dengan penelitian, penerima manfaat dari program BAZNAS.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran permasalahan penelitian juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. (Mardalis: 1999: 26). Tempat pelaksanaan penelitian ini di Badan Amal Zakat Nasional Kota Semarang Jalan Wr. Supratman No.77, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu peneliti meninjau secara langsung kejadian, atau fenomena yang ada di lokasi penelitian. Observasi memungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, bagaimana proses peristiwa itu terjadi, kapan dan dimana itu terjadi. Dengan menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati, merasakan, dan mendengar secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. (Setiawan, 2018: 110). Peneliti bekerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat yaitu Ketua BAZNAS, Wakil bidang pendistribusian, Pelaksana pendistribusian, Penerima beasiswa dan manfaat dari Program BAZNAS Kota Semarang. Beberapa Hal yang diobservasi yaitu tentang program pengembangan Mutu Pendidikan Islam yang diberikan BAZNAS Kota Semarang kepada masyarakat, Sasaran dari program tersebut, Proses penyaluran dari program tersebut dan dampak dari program tersebut.

Tahap pertama dalam proses observasi adalah persiapan yang meliputi pengumpulan informasi awal mengenai program-program yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Semarang. Informasi ini mencakup jenis program, tujuan, sasaran, serta metode pelaksanaannya. Persiapan juga

melibatkan penyusunan instrumen observasi, seperti panduan wawancara, untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan komprehensif. Proses observasi dilakukan dengan mengunjungi BAZNAS Kota Semarang yang berlokasi di Kota Semarang yaitu jalan WR. Supratman No 77 Kota Semarang. Selama observasi, tim mengamati secara langsung implementasi program, melakukan wawancara dengan penerima manfaat, guru, Mahasiswa dan pihak BAZNAS, serta mengumpulkan data kualitatif mengenai dampak program terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2017:186) wawancara adalah suatu percakapan yang dimulai dengan maksud tertentu yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pemberi pertanyaan dan penjawab pertanyaan. Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek dari penelitian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini wawancara yang diajukan kepada narasumber berupa wawancara semi terstandar yang mana reponden bebas untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan tidak dijawab dengan singkat yang berupa “Ya atau Tidak, senang atau tidak senang.”

Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terlibat yaitu Ketua BAZNAS, Wakil bidang pendistribusian, Pelaksana pendistribusian,

Penerima beasiswa dan manfaat dari Program BAZNAS Kota Semarang. Beberapa Hal sebagai bahan wawancara yaitu tentang program pengembangan Mutu Pendidikan Islam yang diberikan BAZNAS Kota Semarang kepada masyarakat, Sasaran dari program tersebut, Proses penyaluran dari program tersebut dan dampak dari program tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai efektivitas program dan peran BAZNAS dalam mendukung pendidikan Islam.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatan- catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini. (Sugiono, 2007: 62) Melalui tehnik ini peneliti berusaha mengambil data dengan cara menelaah arsip atau rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, sistem dan mekanisme kerja, dan teks peraturan- peraturan yang pernah dibuat. Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus peneliti.

3.5 Kredibilitas Penelitian

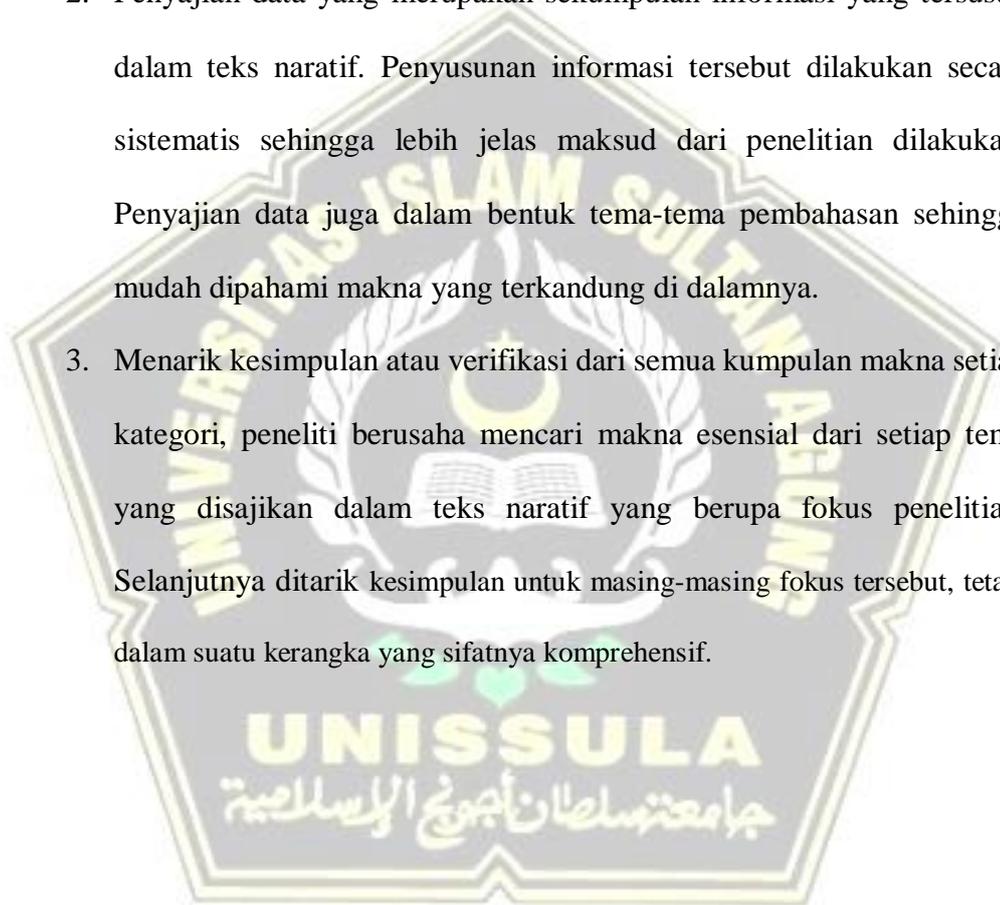
Kredibilitas data peneliti maksudkan untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber, metode dan teori, pengecekan anggota, kehadiran peneliti di lapangan diskusi dengan teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi.

Triangulasi metode juga peneliti lakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang peneliti kumpulkan dari observasi partisipan, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut. Sedangkan triangulasi teori peneliti lakukan dengan merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu teori kepemimpinan, teori human relation dan teori sosial.

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. (Sugiono, 2008: 245) Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan. Penerapan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi (reduction) Dalam penelitian ini peneliti melihat data-data yang ada di BAZNAS Kota Semarang berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data
2. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis sehingga lebih jelas maksud dari penelitian dilakukan. Penyajian data juga dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi

4.1.1 Sejarah Perkembangan BAZNAS di Kota Semarang

Selama bertahun-tahun, pembayaran zakat di Indonesia mengalami banyak perubahan. Zakat pertama kali dibayarkan oleh masyarakat kepada mustahiq secara langsung. Kemudian muncul amil zakat yang berbentuk pengurus, yang berfungsi selama beberapa waktu sebelum dibubarkan. Namun, zakat masih dibayar secara individu dan melalui amil. Pada langkah berikutnya, pemerintah mulai membantu mendirikan organisasi amal zakat. Pada awal pembentukannya, badan amil zakat disambut oleh banyak orang karena memiliki tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

Sebagai bentuk fasilitas dalam pembayaran zakat di wilayah Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang melalui Keputusan Walikota tanggal 19 Maret 1999 Nomor : 451.1/191 membentuk Bazis (Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh) yang bertugas mengelola dana zakat, infaq dan shodaqoh. Kemudian pada tahap selanjutnya Bazis tidak dapat berjalan dengan maksimal. Sehubungan dengan itu untuk lebih bisa memaksimalkan dana zakat yang dikeluarkan oleh masyarakat, maka dalam hal ini pemerintah kota Semarang melalui keputusan Wali Kota Semarang Nomor : 451.1.05/159 tertanggal 13 Juni 2003 membentuk Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Semarang yang diikuti dengan

pembentukan Badan Amil Zakat (BAZ) ditingkat Kecamatan di Kota Semarang. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi swadaya, guna menanggulangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang masih menghinggapi masyarakat yang pada gilirannya dapat menjembatani kesenjangan sosial, peningkatan sumber daya manusia dan untuk pemberdayaan ekonomi umat.

BAZ diharapkan dapat membantu masyarakat yang semakin terhimpit oleh masalah ekonomi. Namun, harapan tersebut tidak terwujud karena fakta bahwa zakat, infaq, dan sadaqah adalah kewajiban dalam ajaran Islam, tetapi tidak semua muslim melakukannya. Baik disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan agama. Selain itu, karena zakat didistribusikan secara pribadi dan konsumtif, manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat masih terbatas. BAZ diharapkan dapat berkembang menjadi lembaga yang dapat menyimpan dana zakat untuk digunakan untuk kebaikan umat.

4.1.2 Landasan Hukum BAZNAS Kota Semarang

Dalam menjalankan tugasnya, Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Semarang mempunyai landasan yuridis yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan dana zakat. Berikut adalah landasan yuridis BAZNAS Kota Semarang :

a. Al-Qur'an

Dalil yang paling jelas tentang tanggung jawab negara dengan petugas dan departemen khususnya adalah firman Allah yang menyebutkan orang-orang yang bertugas mengumpulkan dan

menyalurkan zakat, yaitu para petugas zakat. Selain itu, Allah juga memberikan hak, tanpa harus mengambil dari yang lain untuk menjamin kebutuhan hidupnya. Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (At-Taubah: 103).

Dalam surat yang sama (At-Taubah: 60) Allah SWT juga menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat, Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

b. Al-Hadits

c. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29

d. Undang-Undang no. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat

e. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat (Dokumentasi BAZNAS, 2018).

4.1.3 Visi dan Misi BAZNAS Kota Semarang

BAZNAS Kota Semarang mempunyai visi “Menjadi Pengelola Zakat yang Profesional dan terpercaya”. Sedangkan misi dari Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Semarang yaitu (www.kotasemarang.baznas.go.id):

- a. Mengkoordinasikan UPZ BAZNAS dan LAZ di Kota Semarang dalam mencapai target pengumpulan;
- b. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat secara merata untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan mengurai kesenjangan sosial;
- c. Menerapkan sistem manajemen keuangan berbasis teknologi informasi yang transparan dan akuntabel;
- d. Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat di Kota Semarang;
- e. Menggerakkan dakwah Islam melalui sinergi ummat untuk kebangkitan zakat di Kota Semarang;
- f. Membudayakan berzakat sebagai gaya hidup;
- g. Zakat sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, baldatun thayyibatun warabbun ghafuur.
- h. Pengelola zakat, selain memiliki visi dan misi juga mempunyai moto. Moto dari Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Semarang (Dokumentasi BAZNAS : 2018) adalah “Meneguhkan hati, mengikhlaskan amal, berbagi sesama”.

4.1.4 Fungsi dan Tugas BAZNAS Kota Semarang

Adanya BAZ diharapkan potensi zakat yang ada di wilayah Kota Semarang dapat dimaksimalkan dan didayagunakan sesuai dengan ketentuan yang ada di UU No. 38 yang menjelaskan tentang pengelolaan zakat. yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di Kota Semarang, terutama mereka yang beragama Islam.

Menurut diktum awal keputusan walikota Semarang tentang pembentukan BAZ Kota Semarang, fungsi dan tanggung jawab BAZ Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan tugas administrasi dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
- c. Menyelenggarakan dalam program bimbingan dibidang pengelolaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d. Melaksanakan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, menyusun rencana dan program pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, serta penelitian dan pengembangan pengelolaan zakat.

Selain itu, struktur kepengurusan yang teratur dibuat untuk membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara merata sehingga BAZ dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sendiri. Struktur organisasi BAZ Kota

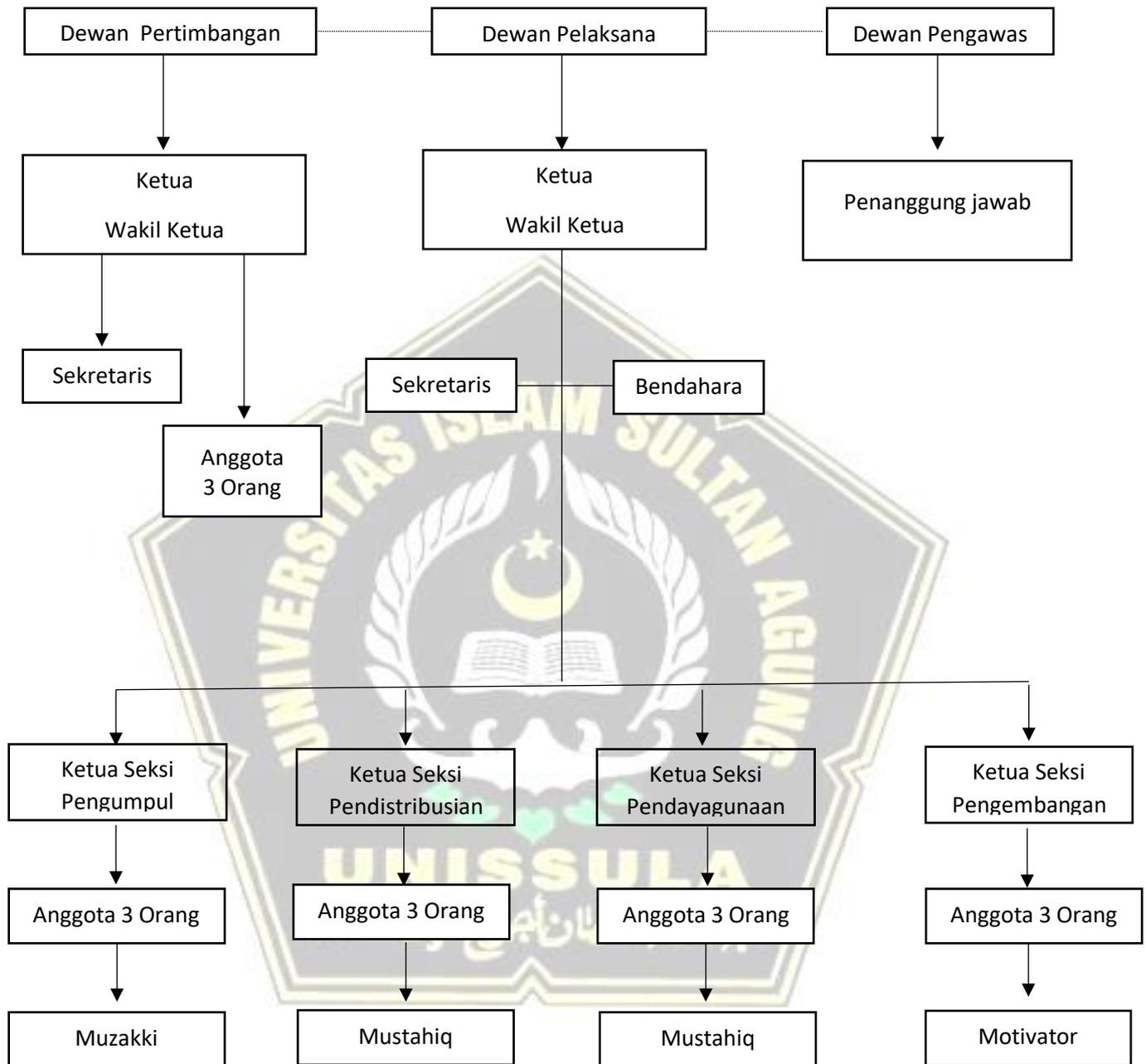
Semarang terdiri dari:

- 1) Dewan Pertimbangan, meliputi: Penasehat, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, dan Anggota
- 2) Komisi Pengawas, meliputi : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, dan Anggota
- 3) Badan Pelaksana, meliputi : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Seksi-seksi:
 - (1) Pengumpulan,
 - (2) Pendistribusian,
 - (3) Pendayagunaan, dan
 - (4) Pengembangan

Menurut surat edaran Walikota Semarang Nomor 451.05/159, pengurus BAZNAS Kota Semarang terdiri dari orang-orang dengan masa jabatan 3 tahun. Struktur organisasi BAZNAS Kota Semarang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
 Bagan Struktur Organisasi BAZNAS Kota Semarang periode 2017-2020



Sumber : Dokumentasi BAZNAS Kota Semarang

Adapun tanggung jawab dan tanggung jawab pengurus BAZNAS Kota Semarang adalah sebagai berikut (Dokumentasi BAZNAS: 2018):

1. Dewan pertimbangan

Berfungsi memberikan pertimbangan, saran, fatwa dan rekomendasi kepada Badan Pelaksana dan Komisi Pengawasan dalam pengelolaan Badan Amil Zakat, meliputi: aspek syari'ah dan aspek manajerial.

Tugas pokok yaitu:

- 1) Memberikan garis-garis kebijakan umum Badan Amil Zakat
- 2) Mengesahkan rencana kerja dari Badan Pelaksana dan Komisi Pengawas
- 3) Mengeluarkan fatwa syari'ah baik diminta maupun tidak berkaitan dengan hukum zakat yang wajib diikuti oleh pengurus BAZNAS
- 4) Memberikan pertimbangan saran dan rekomendasi kepada Badan Pelaksana dan Komisi Pengawas baik diminta maupun tidak
- 5) Memberikan persetujuan atas laporan tahunan hasil kerja Badan Pelaksana dan Komisi Pengawas

2. Dewan pengawas Syariah

Berfungsi sebagai pengawas internal lembaga atas operasional kegiatan yang dilaksanakan Badan Pelaksana.

Tugas pokok yaitu:

- 1) Mengawasi pelaksanaan rencana kerja yang telah disahkan
- 2) Mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Dewan Pertimbangan

3) Mengawasi operasional kegiatan yang dilaksanakan Badan Pelaksana, yang mencakup: pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dan pengembangan

4) Melakukan pemeriksaan operasional dan pemeriksaan syari'ah

3. Dewan Pelaksana

Berfungsi sebagai pelaksana dalam pengelolaan Badan Amil Zakat. Tugas pokok yaitu:

1) Membuat rencana kerja

2) Melaksanakan operasional pengelolaan zakat sesuai rencana kerja yang telah disahkan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan

3) Menyusun laporan tahunan

4) Menyampaikan laporan pertanggung-jawaban kepada pemerintah

5) Melakukan sosialisasi tentang zakat kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan.

4.1.5 Program-Program BAZNAS Kota Semarang

BAZNAS Kota Semarang dalam website resminya terdapat beberapa program yang berjalan (www.baznaskotasemarang.org) yaitu:

a. Semarang Taqwa

1) Tebar Qur'an

yaitu program layanan memakmurkan masjid dan atau musholla di Kota Semarang dengan memberikan bantuan Al Qur'an.

2) Stimulus Pengembangan Masjid/Musholla

yaitu pemberian bantuan dana untuk masjid dan musholla di Kota Semarang yang sifatnya stimulus sehingga bisa membantu memakmurkan masjid/musholla.

3) Gempita Ramadhan

yaitu program rutin BAZ Kota Semarang setiap bulan suci ramadhan. BAZ Kota Semarang melibatkan seluruh UPZ untuk melakukan aksi sosial secara massal dengan memberikan bantuan sesuai yang direkomendasikan.

4) PHBI

yaitu program peringatan rutin hari besar Islam BAZ Kota Semarang yang bertujuan sebagai media silaturahmi antara amil, muzakki dan mustahiq serta dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa-peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

b. Semarang Sehat

Layanan Kesehatan untuk Kaum Dhuafa yaitu program layanan kesehatan kepada mustahiq di Kota Semarang seperti pengobatan gratis, bulan sehat, mobil ambulan dll.

c. Semarang Cerdas

1) Beasiswa Peduli Mahasiswa

Yaitu program pemberdayaan dan pemberian beasiswa bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Semarang dengan

bekal pemahaman agama yang utuh. Peserta ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam program-program BAZ Kota Semarang.

2) Pelajar & Santri Berdayaguna,

yaitu program beasiswa, pelatihan dan pemberdayaan bagi generasi muda yang bertujuan membentuk generasi yang mandiri, memiliki kemampuan motivasi, bermental *leadership* dan *enterpreneurship*. Diharapkan mereka tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kemampuan berusaha secara mandiri.

3) Bantuan Pendidikan,

yaitu program bantuan pendidikan kepada pelajar kurang mampu yang bertujuan membantu meringankan beban biaya pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, memiliki kemampuan motivasi, bermental *leadership* dan *enterpreneurship*.

d. Semarang Makmur

1) Bina Mitra Mandiri,

Yaitu program pemberdayaan ekonomi produktif yang dikelola secara sistematis, intensif dan berkesinambungan. Disini peserta (mustahiq) diberikan dana bergulir, keterampilan, wawasan berusaha dan pendampingan usaha, pendidikan menabung, penggalian potensi, pembinaan akhlak dan karakter menjadi berdaya dan didorong untuk lebih mandiri. Bina mitra mandiri ini diberikan oleh BAZNAS kota Semarang dengan cara memberikan pinjaman modal usaha kecil kepada para pedagang asongan, PKL dan sebagainya

dengan sistem Qardhul Hasan sesuai dengan mekanisme yang ada.

2) Sentra Ternak

yaitu program pemberdayaan ekonomi produktif kepada masyarakat miskin yang dikelola secara bergulir, intensif dan berkesinambungan. Disini peserta (mustahik) diberikan bantuan berupa hewan ternak untuk di budidayakan dan diberikan pendampingan, pembinaan yang berkesinambungan untuk didorong lebih mandiri.

e. Semarang Peduli

1) Bantuan Sosial Langsung,

yaitu program pemberian bantuan sosial kepada mustahik di Kota Semarang yang bersifat tanggap darurat seperti bantuan kepada Ibnu Sabil, masyarakat yang terkena musibah/bencana baik banjir, rob, tanah longsor dan bedah rumah warga miskin.

Program-program tersebut merupakan program pendistribusian zakat yang di gerakkan oleh BAZNAS Kota Semarang. Penghimpunan dana oleh BAZNAS Kota Semarang mendapatkan 70% dana dari PNS, oleh sebab itu BAZNAS Kota Semarang mulai melakukan penghimpunan dengan melibatkan pengusaha-pengusaha yang ada di Kota Semarang. Selain itu BAZNAS Kota Semarang akan lebih mengoptimalkan UPZ (unit pengumpulan zakat) yang ada di Kota Semarang. Atas dasar itu, tentu masjid memiliki peran strategis dalam peningkatan kesejahteraan umat

dengan mengelola dana secara mandiri, namun harus memiliki payung hukum dari BAZNAS. Namun, dana zakat yang terkumpul di masjid nantinya tidak disetorkan ke Baznas melainkan dikelola sendiri oleh pihak masjid. Mereka hanya melaporkan saja atas penerimaan zakatnya. Baznas Kota Semarang memberikan payung hukum bagi masjid-masjid dalam pengelolaan dana umat, sedangkan Dewan Masjid memberikan pembinaan dan pemberdayaan masjid. Dengan demikian nantinya potensi dana umat yang dikelola melalui UPZ masjid supaya dilaporkan ke Baznas Kota Semarang secara periodik," katanya. Hal itu dimaksudkan agar zakat yang diterima setiap masjid tercatat dengan tertib dan rapi. Sehingga upaya pemerintah dan Baznas dalam percepatan pengentasan kemiskinan dapat segera teratasi dan kondisi umat yang membutuhkan bantuan dan pelayanan dapat segera dapat terbantu.

4.1.6 Sistem Pengelolaan Zakat di BAZNAS Kota Semarang

Standar pengelolaan yang sudah diterapkan di BAZNAS Kota Semarang adalah sebagai berikut (www.baznaskotaseamrang.org) :

- a. Setiap awal tahun, BAZNAS menetapkan target pengumpulan zakat dan strategi prioritas pendayagunaannya.
- b. Berdasarkan target dan strategi tersebut, BAZNAS Kota Semarang menyusun rencana dan program kerja, termasuk cara-cara yang harus ditempuh dalam pelaksanaannya.
- c. Unit-unit operasional melaksanakan rencana dan program kerja yang

telah ditetapkan. dengan diberikan kebebasan bertindak dalam mengembangkan teknis operasional tidak bertentangan dengan ketentuan hukum dan kebijaksanaan yang sudah dibuat.

- d. Hasil pengumpul zakat tersebut disetorkan kepada BAZNAS Kota Semarang dan dilaporkan berkala kepada muzakki serta memberikan laporan tahunan kepada Walikota Semarang dengan tembusan Kepala kantor Kementerian Agama Kota Semarang.
- e. BAZNAS Kota Semarang menerima, memonitoring, dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Kemudian menyimpan hasil pengumpul zakat di bank dan melaporkan penyimpanan tersebut kepada Kepala Daerah melalui Dewan Pertimbangan.
- f. Pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat yang terkumpul, BAZNAS Kota Semarang menampung dan menyeleksi semua usulan pendayagunaan zakat yang berasal dari para mustahik yang berkoordinasikan oleh pemerintah kotamadya, kecamatan, kelurahan serta unit/satuan kerja.
- g. Merumuskan strategi kebijaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk tahun yang bersangkutan, untuk disuskan kepada Kepala Daerah guna memperoleh penetapan lebihlanjut.
- h. Berdasarkan ketetapan kebijaksanaan Kepala Daerah tersebut, Ketua BAZNAS Kota Semarang menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan tentang alokasi dan rincian pendayagunaan hasil pengumpulan zakat serta menyalurkan secara bertahap kepada yang berhak menerimanya

- i. Mengadakan evaluasi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan pada tahun itu dan merumuskan program dan rencana kerja untuk tahunberikutnya berdasarkan kebijaksanaan (target dan strategi) pendayagunaan yang telah ditetapkan oleh Dewan Pertimbangan.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari tesis yang mengkaji peran Baznas Kota Semarang dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di Kota Semarang dapat disusun sebagai berikut:

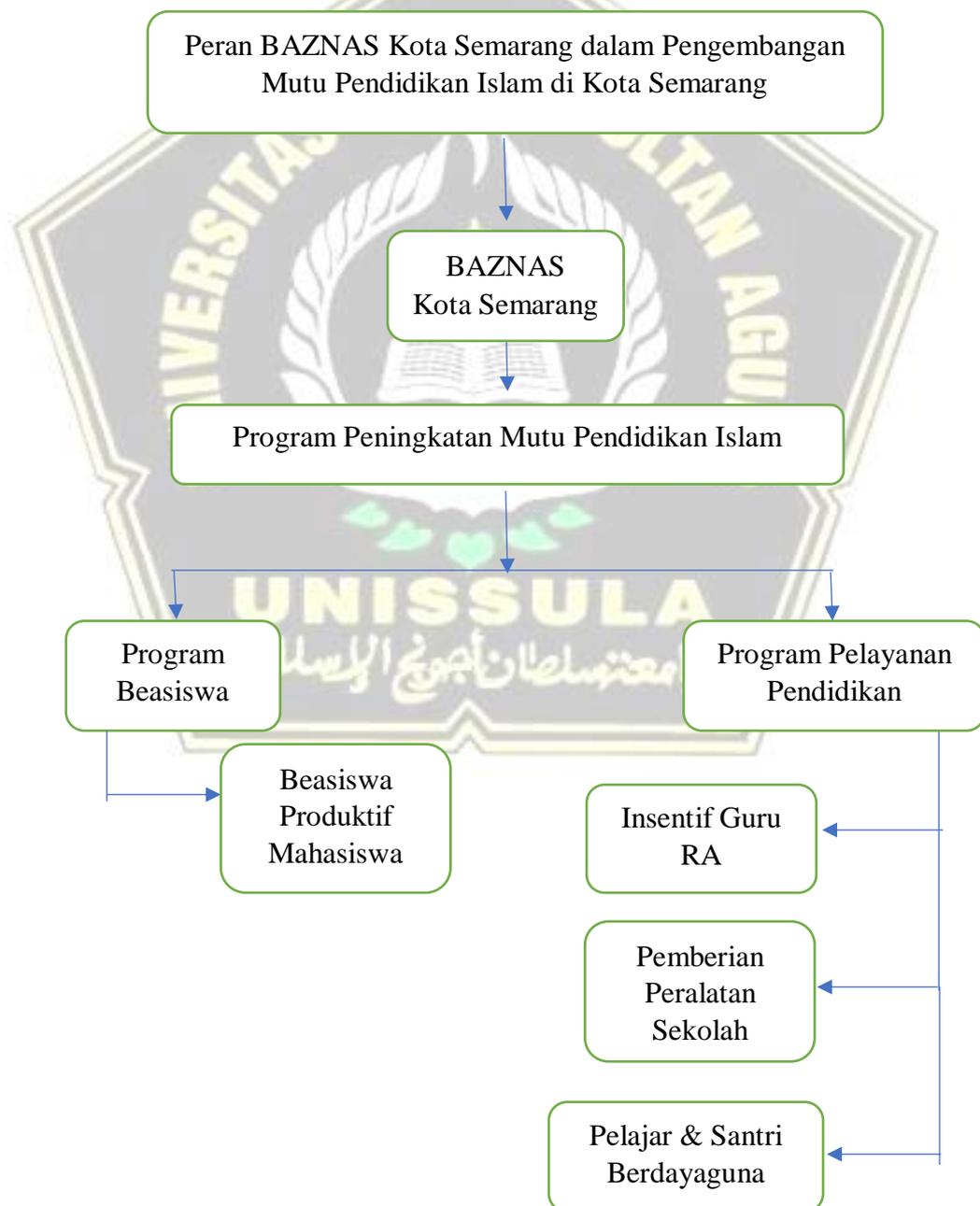
1. Dengan program Semarang Cerdas, Peningkatan Akses Pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa program beasiswa yang disalurkan oleh Baznas Kota Semarang berhasil meningkatkan akses pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Beasiswa ini mencakup biaya sekolah, seragam, dan alat tulis, sehingga siswa dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa hambatan finansial yang signifikan.
2. Beasiswa Produktif Peduli Mahasiswa dari Program Semarang Cerdas oleh BAZNAS Kota Semarang diperuntukkan Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Semarang. Mahasiswa diberikan bantuan SPP untuk mengurangi beban biaya Kuliah juga bekal pemahaman agama yang utuh, peserta juga berpartisipasi dan berperan aktif dalam Program-program BAZNAS Kota Semarang. Program ini memberikan manfaat kepada peserta beasiswa meringankan biaya kuliah setiap bulannya, mampu ikut

berpartisipasi dalam organisasi internal BAZNAS. Besaran biaya Beasiswa ini patut dipertahankan dan ditingkatkan kuantitasnya supaya banyak Mahasiswa kurang mampu bisa memanfaatkan program ini agar sanggup belajar diperguruan tinggi dengan baik dan Peserta Mahasiswa mampu menggunakan kesempatan ini untuk belajar lebih serius supaya lulus tepat waktu, sehingga manfaat dari beasiswa ini benar-benar memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat.

3. Program Semarang Cerdas yang lain yaitu beasiswa, pelatihan dan pemberdayaan bagi generasi muda yang bertujuan memberikan Pengembangan Karakter Santri untuk berdayaguna, meningkatkan Karakter Santri dan mengembangkan diri dibidang kewirausahaan yang mandiri dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal juga membentuk generasi yang mandiri, memiliki kemampuan motivasi, bermental *leadership* dan *enterpreneurship*.. Program ini menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga para santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis untuk berwirausaha. Untuk Evaluasi kedepannya memastikan usaha yang didirikan oleh santri bisa bertahan dan berkembang dalam jangka panjang memerlukan strategi bisnis yang matang dan pendampingan yang berkelanjutan.
4. Pemberdayaan Guru dan Kesejahteraan oleh Baznas juga memberikan insentif dan dukungan kesejahteraan bagi guru-guru di sekolah Islam, terutama guru RA (Raudhatul Athfal) dikarenakan membutuhkan insentif lebih dan butuh perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan ini

meningkatkan motivasi dan dedikasi guru dalam mengajar, yang berdampak positif pada mutu pendidikan. Program Insentif Guru RA ini diharapkan bisa diberikan berkelanjutan supaya Guru RA tambah semangat mengajar generasi Islam selanjutnya.

Jadi, Peran BAZNAS Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang dalam bentuk bagan sebagai berikut:



5. Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat dari Penelitian menemukan bahwa Baznas Kota Semarang mengelola dana zakat dengan transparan dan efektif, yang memungkinkan pemanfaatan dana untuk program-program pendidikan yang berkelanjutan. Ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Baznas, sehingga jumlah zakat yang terkumpul setiap tahunnya cenderung meningkat.
6. Meskipun banyak keberhasilan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi Baznas dalam pengembangan mutu pendidikan Islam, seperti keterbatasan dana, koordinasi dengan lembaga pendidikan, tantangan dalam menjangkau siswa di daerah terpencil dan berkebelanjutan program Semarang Cerdas supaya tetap terlaksana setiap tahunnya.
7. Pengaruh Terhadap Masyarakat secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran Baznas Kota Semarang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan mutu pendidikan Islam di kota ini. Program-program yang dijalankan tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga berdampak pada kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Baznas Kota Semarang memiliki peran yang strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di kota ini, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah membahas dan menguraikan beberapa materi yang berkaitan dengan Peran BAZNAS Kota Semarang dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang, maka bisa disimpulkan :

1. Program Semarang Cerdas yang digiatkan oleh BAZNAS Kota Semarang berjalan dengan baik. Proses Pendistribusian Beasiswa dan bantuan tepat sasaran dan diperuntukkan untuk pengembangan mutu Pendidikan Islam.
2. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Semarang berperan dan berkontribusi dalam pengembangan mutu Pendidikan Islam di Kota Semarang dengan memberikan insentif kepada guru RA, pemberian biaya sekolah kepada siswa di Sekolah Swasta yang membutuhkan, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dalam penyaluran bantuan, Pemberian santunan kepada Siswa yang berkebutuhan, membentuk Santripreuner bekerjasama dengan salah satu Pondok Pesantren.
3. Baznas Kota Semarang memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di Kota Semarang melalui berbagai program dan inisiatif yang berdampak langsung pada siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Dengan memanfaatkan dana zakat yang dikelola secara efektif, Baznas berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan,

pengembangan kurikulum, serta pemberdayaan guru dan siswa. Program-program beasiswa, bantuan fasilitas pendidikan, dan pelatihan guru yang didukung oleh Baznas telah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai lembaga Islam di Kota Semarang.

4. Selain itu, peran Baznas juga terlihat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru dan mendorong pengembangan karakter siswa melalui program pembinaan dan pemberdayaan. Namun, untuk lebih mengoptimalkan dampaknya, diperlukan peningkatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, diversifikasi program, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Baznas Kota Semarang tidak hanya menjadi lembaga pengelola zakat, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di wilayahnya. Peran strategis ini harus terus diperkuat agar dapat menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dan memberikan kontribusi maksimal bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

5.2 Implikasi

Peran Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Semarang dalam pengembangan mutu pendidikan Islam memiliki beberapa implikasi penting. Berikut adalah beberapa implikasi yang muncul:

1. Peningkatan Akses Pendidikan

a. **Bantuan Finansial:** Baznas sering memberikan bantuan beasiswa kepada siswa kurang mampu, sehingga lebih banyak anak yang bisa mengakses pendidikan Islam berkualitas.

b. **Penyediaan Sarana dan Prasarana:** Bantuan dari Baznas juga bisa digunakan untuk pembangunan atau perbaikan fasilitas sekolah, seperti peralatan sekolah, yang langsung berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

2. Peningkatan Kualitas Pengajaran

a. **Pelatihan Guru:** Dengan dukungan Baznas, guru-guru di sekolah Islam dapat diberikan pelatihan yang lebih intensif, baik dalam pengajaran agama maupun mata pelajaran umum, sehingga kualitas pengajaran meningkat.

b. **Pengembangan Kurikulum:** Dana dari Baznas bisa digunakan untuk pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan

tantangan zaman, termasuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

3. Peningkatan Kesejahteraan Guru

Insentif untuk Guru: Baznas bisa memberikan insentif tambahan untuk guru-guru di sekolah Islam, terutama di daerah yang kurang berkembang.

Ini bisa meningkatkan motivasi guru dan, pada akhirnya, mutu pendidikan.

4. Peningkatan Kesadaran Sosial

a. Pembentukan Karakter Siswa: Melalui program-program yang didukung Baznas, seperti kegiatan sosial atau pembinaan rohani, siswa tidak hanya menerima pendidikan formal tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

b. Pemberdayaan Komunitas: Melalui pengembangan pendidikan Islam, Baznas juga turut memberdayakan komunitas sekitar sekolah, sehingga terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan zakat dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

5. Pengurangan Tingkat Putus Sekolah

a. Program Penanggulangan Kemiskinan: Dengan dukungan langsung kepada siswa yang berisiko putus sekolah karena masalah finansial, Baznas membantu menurunkan angka putus sekolah, terutama di kalangan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

6. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama

- a. Pemberdayaan Masjid dan Madrasah: Baznas bisa mengarahkan dana zakat untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya, yang seringkali menjadi pilar dalam pendidikan agama di masyarakat.
- b. Pengadaan Buku dan Alat Pembelajaran: Dukungan dalam bentuk pengadaan buku, Al-Qur'an, dan alat pembelajaran lainnya bisa memperkaya sumber belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Dengan semua peran tersebut, Baznas Kota Semarang berpotensi memainkan peran kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayahnya. Dampaknya bisa dirasakan secara langsung oleh siswa, guru, dan masyarakat luas.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan waktu dan sumber daya membatasi ruang lingkup penelitian sehingga hanya mencakup aspek Pendidikan Islam. Kedua, metode pengumpulan data yang digunakan, seperti Observasi, belum mampu menggambarkan secara komprehensif seluruh variabel yang ada. Selain itu, keterbatasan akses terhadap penerima bantuan BAZNAS juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu

dipahami dalam konteks keterbatasan-keterbatasan tersebut, dan diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan ini.

5.4 Saran

Untuk meningkatkan peran Baznas Kota Semarang dalam pengembangan mutu pendidikan Islam, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Baznas dapat memperkuat kemitraan dengan sekolah-sekolah Islam dan madrasah di Kota Semarang untuk memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan.
2. BAZNAS Menggandeng perguruan tinggi Islam untuk program pelatihan guru, penelitian, atau pengembangan kurikulum berbasis zakat
3. Baznas dapat mengembangkan berbagai jenis beasiswa, seperti beasiswa prestasi, beasiswa untuk siswa kurang mampu, dan beasiswa khusus untuk pendidikan keagamaan, guna menjangkau lebih banyak siswa dengan kebutuhan yang berbeda.
4. Selain bantuan finansial, Baznas juga dapat menyelenggarakan program pembinaan bagi penerima beasiswa untuk memastikan mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.
5. Mengembangkan program pendidikan Islam berbasis digital, seperti aplikasi pembelajaran atau platform e-learning, untuk menjangkau siswa di seluruh Kota Semarang, termasuk yang berada di daerah terpencil.

- Selain pelatihan, Baznas bisa memfasilitasi program mentoring atau pertukaran guru untuk berbagi best practice dalam mengajar dan mendidik siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adon Nasrullah Jamaludin, Sosiologi Pembangunan (Bandung : CV Pustaka Setia,2016)
- Abdul Kohar, Badan Amil Zakat, (Jakarta: PT Gema Insani,1998)
- Achmad Buchori dkk. Peran Baznas Provinsi Banten Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Masyarakat Prasejahtera Melalui Program Banten Cerdas. 103-123. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/10506>
- Achmad Muzammil & Alfian Nasrullah. Kontribusi Zakat dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia. 147-161. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/6264/3901/17916>.
- Ahmad Warson Munawwir Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif ,1997)
- Ahmad, Atabik. 2015. Manajemen pengelolaan zakat yang efektif di era kontemporer. Zakat dan Wakaf, 2(1), 23. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/1535> .
- BAZNAS. (2022). BAZNAS Kedepankan Transparansi Dalam Pengelolaan Dana Zakat. https://www.baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_Kedepankan_Transparansi_dalam_Pengelolaan_Dana_Zakat/1169
- Cyril Poster, Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan, (Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), Cet. Ke-1.
- Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Departemen Agama RI. Al-Qur,an Dan Terjemahannya, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2013)
- Desty Puspitasari dkk. Pendayagunaan Zakat Di Bidang Pendidikan Oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Di Indonesia. 1-12. <https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/mueamala/article/view/desty>.
- Didin Hafifuddin, The Power Of Zakat, (Malang: Uin Malang Press, 2008)
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana,2007)

- Hasan Basri, Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Hudaifah, Ahmad, dkk, Sinergi Pengelolaan Zakat di Indonesia, (Jakarta: Scopindo Media Pustaka,2020)
- Insani, Nur. Hukum Zakat “Peran BAZNAS Dalam Pengelolaan Zakat. (Sleman: Deepublish, 2021).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Lembaga Pengelolaan Zakat, (Jakarta:Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat,2012)
- Lukman Ali, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke- 4
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : (Bandung : Al-Ma’arif, 1984)
- Mardani, Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia Cet. I, (Bandung: PT. Refika Aditama 2011)
- Marion J. Levy Jr dalam Abdul Syani, Sosiologi Skematika,Teori dan Terapan, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007)
- M. Echolis, Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI
- Muhammad Hasbi ash Shiddeqy. Pedoman Zakat.(Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra , 2006)
- Nur Hasanah dkk. Peran Lembaga Zakat dalam Pendidikan (Studi BAZNAS Kota Pekanbaru).Vol 20, 43-45. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/download/615/348/>
- Nur Sakinah & Husni Thamrin. Pengelolaan Dana Zakat Untuk Pembiayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada Baznas Kabupaten Kepulauan Meranti). 13-25. <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/6030>.
- Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta : English Press, 2002)
- Pramestuty, Dita Kurnia, & Suryaningsih, Sri Abidah. Pendayagunaan Zakat Untuk Pemberdayaan Pendidikan Melalui Program Genpres Pada LAZ Nurul Gresik. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam. 5 (1) 130-145. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/17187>.
- Qardawi, Yusuf. Hukum Zakat. (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2002).
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- Rulam Ahmad, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Ar-Ruzz,Media,2016)
- Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015)
- Soetjipto , Rafli Kosasi, Profesi Guru, (Jakarta : renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,(Jakarta: PT Grafindo Persada. 1996)
- Soekanto, Soerjono, Teori Peranan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Soerjono Suekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta :Grafindo Persada, 2014)
- Sukardi, Motodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Suyanto, Eko. (2021). Implementasi Pengelolaan Zakat dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan di Kota Semarang. 2(1). https://www.researchgate.net/publication/365050747_IMPLEMENTASI_PENGELOLAAN_ZAKAT_DALAM_RANGKA_PENGENTASAN_KEMISKINAN_DI_KOTA_SEMARANG .
- Tim Penulis BAZNAS. Fikih Zakat Kontekstual Indonesia. (Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional,2018).
- Tim Redaksi Sinar Grafika, Undanng-Undang Sisdiknas 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007)
- Umrotul Khasanah, Manajemen Zakat Modern, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Wati, Elida. (2023). Optimalisasi Zakat Sebagai Sumber Pembiayaan Pendidikan Islam. Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset. 1 (2) 169-177. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/download/259/202/661> .
- Zuhri, Saifudin. Zakat Kontekstual. (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000).
- Zulkifli. Panduan Praktis Pintar Memahami Zakat. (Pekanbaru: Suska Press. 2014).